

Prinsip-prinsip Penginjilan dalam Dialog Misiologis Yesus dalam Injil Yohanes dan Penerapannya oleh Para Rasul

Memoryni Kakisina

Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin
memorynikakisina@stjohanescalvin.ac.id

Abstract

Evangelism is a central aspect of God's mission (missio Dei), expressed through the proclamation of the gospel to the world. The Gospel of John presents a distinctive evangelistic approach through Jesus' dialogues with various individuals and groups. This study aims to identify the principles of evangelism in the missiological dialogues of Jesus in John 1–4 and to compare their application in the ministry of the apostles. The research employs a qualitative method with a descriptive biblical-theological approach through textual analysis of Jesus' dialogues with John the Baptist, the first disciples, Philip and Nathanael, Nicodemus, and the Samaritan woman. The findings show that these dialogues contain evangelistic principles that are Christ-Centered, rooted in divine initiative, emphasize the power of the Word and the work of the Holy Spirit, and lead to the transformation of identity and a response of faith in Christ. These principles are also reflected in the ministry of the apostles through gospel proclamation, contextual dialogue, and invitations to believe in Jesus as the Messiah and the Son of God. Therefore, the missiological dialogues in the Gospel of John provide a theological and practical model for contemporary church evangelism.

Key words: Evangelism, Missiological Dialogue, Gospel of John, Jesus Christ, Church Mission.

Abstrak

Penginjilan merupakan bagian penting dari misi Allah (*missio Dei*) yang diwujudkan melalui pemberitaan Injil kepada dunia. Injil Yohanes menampilkan pendekatan penginjilan yang unik melalui dialog-dialog Yesus dengan berbagai individu dan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip penginjilan dalam dialog misiologis Yesus dalam Yohanes 1–4 serta membandingkannya dengan penerapannya dalam pelayanan para rasul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi biblika yang bersifat deskriptif melalui analisis teks terhadap dialog-dialog Yesus dengan Yohanes Pembaptis, para murid pertama, Filipus dan Natanael, Nikodemus, serta perempuan Samaria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog-dialog tersebut memuat prinsip-prinsip penginjilan yang bersifat kristosentris, berakar pada inisiatif ilahi, menekankan kuasa firman dan karya Roh Kudus, serta mengarah pada transformasi identitas dan respons iman kepada Kristus. Prinsip-prinsip ini juga terlihat dalam praktik pelayanan para rasul yang menekankan kesaksian Injil, dialog yang kontekstual, dan undangan untuk percaya kepada Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah. Dengan demikian, dialog misiologis dalam Injil Yohanes memberikan model teologis dan praktis bagi penginjilan gereja masa kini.

Kata kunci: Penginjilan, Dialog Misiologis, Injil Yohanes, Yesus Kristus, Misi Gereja.

Introduction/Pendahuluan

Doktrin klasik mengenai *missio Dei* yakni Allah Bapa mengutus Sang Anak, dan Allah Bapa bersama Anak mengutus Roh Kudus diperluas dengan satu gerakan tambahan: Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengutus gereja ke dalam dunia. Dalam paradigma ini, misi bukan lagi terutama aktivitas gereja, melainkan atribut Allah sendiri. Karena itu, berpartisipasi dalam misi berarti mengambil bagian dalam gerakan kasih Allah yang menjangkau manusia, sebab Allah adalah sumber kasih yang mengutus.¹ Istilah *Missio Dei* sangat penting karena teologi misi yang bersifat biblis harus berpijak pada natur dan kehidupan Allah Tritunggal. Artinya, misi bukanlah milik gereja yang harus ia jalankan sendiri di dunia, melainkan misi Allah sendiri yakni karya Sang Anak dan Roh Kudus yang berasal dari Bapa dan gereja diikutsertakan di dalamnya.² *Missio Dei* dapat dipahami dalam arti yang lebih luas, yang ditarik dari cara Alkitab menggambarkan tujuan dan maksud Allah. Misi Allah adalah komitmen Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada ciptaan-Nya, pada akhirnya bertujuan untuk menebus dan memulihkan seluruh ciptaan agar kembali berada dalam hubungan yang benar dengan Allah. Kisah Allah yang menyatakan diri-Nya ini merupakan narasi agung dalam Alkitab. Ketika gereja menyadari bahwa tugasnya bersumber dari misi Allah dan melihat keterlibatannya dalam karya Allah sebagai sebuah anugerah besar, gereja akan memperoleh semangat dan kuasa untuk menunaikan panggilan rohaninya: menjadikan nama Allah dikenal dengan memuridkan segala bangsa sampai ke ujung bumi dan menghadirkan kemuliaan-Nya di seluruh ciptaan.³

Misi sebagai dialog berakar pada kenyataan bahwa Allah bersifat dialogis dalam hakikat-Nya dan dalam cara-Nya bertindak di dunia.⁴ Oleh karena itu, teologi Kristen seharusnya menjadi teologi dialog yang berpijak pada percakapan dengan serta mendengarkan konteks lokal, budaya, dan agama.⁵ Agar dialog autentik dan bermakna, dialog harus diawali dengan identifikasi diri, karena hal ini memungkinkan orang beriman memiliki keyakinan yang dapat dibagikan dalam dialog.⁶ Tanpa adanya keyakinan yang dibagikan, dialog sejati tidak dapat terjadi. Salah satu keyakinan utama yang harus dijunjung oleh para penginjil adalah bahwa Allah telah mendahului mereka, sehingga mereka harus memulai dialog dengan kesadaran bahwa mereka menemui Allah yang telah hadir sebelumnya dan telah bekerja di tengah budaya dan keyakinan orang-orang yang mereka temui.⁷

¹ David J. Bosch, "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission," *American Society of Missiology Series* No 16 (Maryknol, New York : Orby Books, 1991), 390.

² Jurgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A contribution to Messianic Ecclesiology* (London: SCM, 1975), 64.

³ Richard Bradbur, "Missio Dei - Mission of God", (2018), 4-5.
https://www.groundlevel.org.uk/images/Missio_Deidocx_1.pdf

⁴ Stephen B. Bevans & Roger P. Schroeder, *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Meeting Today* (New York: Orbit Books, 2011), 41.

⁵ Daryl Balia & Kirsteen Kim (eds.), *Witnessing to Christ* (Oxford: Regnum Books International, 2010), 46.

⁶ Aylward Shorter, *Evangelization and Culture* (London: Geoffrey Chapman, 1994), 41.

⁷ Balia & Kim (eds.), *Witnessing to Christ*, 46.

Menurut Injil Yohanes, Yesus tidak pernah mengucapkan kata “bertobat.” Sebaliknya, Ia mengajak orang-orang yang ditemui-Nya masuk ke dalam suatu dialog yang menyingkapkan dosa, kelemahan, serta kesalahan pemahaman mereka. Ketika Yesus menanggalkan topeng mereka, Ia tidak menyampaikan teguran yang menghukum, melainkan kata-kata pemulihan. Ia tampil sebagai Gembala yang lemah lembut, yang mencari domba yang hilang dan membawanya kembali ke dalam kawanannya.⁸ Berbeda dengan Injil lainnya, Yohanes lebih menonjolkan bentuk percakapan teologis daripada narasi peristiwa. Inilah sebabnya pendekatan terhadap kitab ini sering disebut Percakapan dengan Yesus, karena Yohanes memperkenalkan Yesus melalui kata-kata dan pengajaran-Nya sendiri.⁹

Dialog-dialog misiologis dalam Injil Yohanes memiliki karakteristik yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip penginjilan dalam dialog-dialog Yesus dalam berbagai perjumpaan-Nya pada pasal 1–4 Injil Yohanes sebagai sarana untuk menjangkau individu maupun komunitas agar datang kepada iman. Selanjutnya, hasil temuan tersebut akan diperbandingkan dengan penerapan prinsip-prinsip yang serupa dalam praktik pelayanan penginjilan para Rasul.

Method/Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Biblikal Theology yang bersifat deskriptif. Fokus kajian terletak pada dialog-dialog misiologis dalam Injil Yohanes pasal 1–4. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip penginjilan dalam dialog misiologis yang muncul dalam bagian tersebut, serta membandingkannya dengan penerapan dialog-dialog misiologis dalam praktik para Rasul.

Findings and Discussion/Hasil dan Pembahasan

Injil Yohanes

Secara keseluruhan, Injil Yohanes diyakini ditulis oleh Rasul Yohanes sendiri, dan keyakinan ini didukung oleh bukti internal teks, terutama Yohanes 19:35, yang menegaskan bahwa penulis merupakan saksi mata peristiwa penyaliban serta memberikan kesaksiannya agar para pembaca percaya. Penulis Injil ini, Yohanes, menghadirkan gambaran yang utuh mengenai Yesus Kristus, Tuhan yang agung dalam kemanusiaan-Nya, namun sekaligus dinyatakan secara sederhana dalam keilahian-Nya. **Tujuan utama Yohanes** adalah agar

⁸ Simon J. Kistemaker, *The Conversations of Jesus: Learning From His Encounters* (Grand Rapids: Baker Books, 2004), 1.

⁹ *Conversation with Jesus Vol.1* <https://exchangemessage.org/wp-content/uploads/2021/07/Conversations-with-Jesus-Vol-1-sample.pdf>

para pembacanya percaya kepada kehidupan dan kematian Anak Allah itu, dan melalui iman tersebut, memperoleh hidup yang kekal.¹⁰

Injil Yohanes memiliki kekhasan teologis yang ditegaskan melalui penggunaan dua istilah kunci: *percaya* dan *hidup*. Kata *percaya* muncul sekitar 98 kali, sedangkan kata *hidup* sekitar 36 kali. Dua tema ini menjadi fondasi dari tujuan penulisan injil ini, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 20:31: Yohanes ingin agar pembacanya percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan melalui iman itu mereka menerima hidup yang kekal. Frasa “supaya kamu tetap percaya” (ἵνα πιστεύητε) menunjukkan bahwa tujuan Yohanes bukan hanya agar orang mengambil keputusan iman sekali saja, tetapi terus hidup dalam iman tersebut. Yohanes memakai bentuk kata kerja Yunani *present subjunctive*, yang menekankan bahwa iman dalam Injil ini bersifat dinamis dan berlangsung terus, bukan berhenti pada satu titik pengalaman rohani. Isi iman itu pun jelas dan tegas: Yesus adalah Kristus, Anak Allah. Menariknya, huruf awal dari frasa Yunani tersebut membentuk kata ΙΧΘΥΣ (*ichthus*), yang berarti “ikan”, simbol yang dipakai oleh orang Kristen mula-mula untuk menyatakan iman mereka akan Yesus yang ilahi. Tujuan kedua Yohanes “supaya kamu terus memiliki hidup” yang mengalir langsung dari tujuan yang pertama. Kata “memiliki” juga menggunakan bentuk *present subjunctive*, yang berarti hidup kekal bukan hanya janji masa depan, tetapi realitas yang mulai dinikmati sejak seseorang percaya. Bagi Yohanes, hidup bukan hanya soal keberadaan biologis, tetapi keterlibatan dalam kehidupan Allah sendiri, hidup yang penuh sukacita, damai sejahtera, dan kebebasan dari kuasa dosa. Dengan demikian, kekhasan Injil Yohanes terletak pada hubungan erat antara iman dan hidup. Iman yang terus berlanjut kepada Kristus menghasilkan hidup kekal yang dialami secara nyata. Injil ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang Yesus, tetapi mengajak pembacanya untuk merespons dan mengalami karya penyelamatan-Nya.¹¹

¹⁰ Elmer L. Towns, *The Gospel of John: Believe and Live, Books*. 107 (Liberty Education, 1990), 15. https://digitalcommons.liberty.edu/towns_books/107

¹¹ Towns, *The Gospel of John: Believe and Live*, 15-17.

Prinsip-Prinsip Penginjilan Yesus dalam Dialog Misiologis Yohanes 1-4

Penginjilan

Penginjilan adalah bagian penting dari misi gereja dan berarti menyampaikan *kabar baik* (Yunani: *euangelizomai*) tentang Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini tidak didefinisikan berdasarkan hasil atau metode, tetapi berdasarkan **pesan** yang disampaikan yakni Injil itu sendiri. Penginjilan bukan berdasarkan hasil artinya menginjil tidak identik dengan menghasilkan pertobatan, tetapi dengan memberitakan kabar baik. Alkitab menggunakan istilah *memberitakan Injil* tanpa menilai apakah pendengarnya bertobat atau tidak. Karena itu, seperti dikritik J. I. Packer terhadap definisi yang menekankan “hasil,” penginjilan seharusnya dipahami sebagai tindakan menyampaikan Injil, bukan memastikan keberhasilannya. Penginjilan **Bukan berdasarkan metode artinya** penginjilan bisa dilakukan dengan berbagai cara melalui perkataan, tulisan, seni, perbuatan kasih, gaya hidup, bahkan sukacita dalam Kristus. Fokusnya bukan pada sarana, melainkan pada pesan yang dibawa. Penginjilan **berdasarkan pesan artinya** esensi penginjilan terletak pada Injil yang alkitabiah. Bila Injil kehilangan makna sebagai kabar baik dari Allah, gereja pun kehilangan semangat penginjilannya. Inti Injil adalah **Yesus Kristus sendiri**, seperti ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 8:35 dan Roma 1:1–4 yaitu “kabar baik tentang Yesus Kristus, Anak Allah.” Dengan demikian, penginjilan adalah tindakan membagikan Injil ini kepada orang lain. Kabar baik itu adalah Yesus, bahwa Ia telah mati bagi dosa-dosa kita dan dibangkitkan oleh Bapa menurut Kitab Suci, dan bahwa atas dasar kematian dan kebangkitan-Nya, Ia menawarkan pengampunan dosa dan karunia Roh Kudus kepada semua yang bertobat, percaya, dan dibaptis.¹² *Peter Wagner, seorang konsultan pertumbuhan gereja yang terkenal, mengidentifikasi tiga jenis penginjilan, yaitu presence evangelism (penginjilan melalui kehadiran), proclamation evangelism (penginjilan melalui pewartaan), dan persuasion evangelism (penginjilan melalui bujukan atau ajakan).*¹³

¹² John Stott, “The Biblical Basis of Evangelism” *Lausanne Movement* (1974) Published version of John Stott’s plenary address given at the First International Congress on World Evangelization in Lausanne, Switzerland in 1974. <https://lausanne.org/content/john-stott-biblical-basis-of-evangelism>.

¹³ C. Peter Wagner, *Strategies For Church Growth Tools For Effective Mission and Evangelism* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1989), 118-123.

Dialog Misiologis Yohanes 1-4

Kata *dialogue* berasal dari kata kerja Yunani *dialegomai*, yang berarti “berdiskusi” atau “berdebat. Lukas menggunakan istilah ini sekitar sembilan kali dalam Kisah Para Rasul untuk menggambarkan pemberitaan Paulus. Paulus tidak takut menggunakan kemampuan berpikirnya secara rasional dalam pelayanan penginjilan. Lukas menegaskan bahwa Paulus tidak hanya “memberitakan,” tetapi juga “berdialog,” “membujuk,” dan “membuktikan.” dialog Paulus merupakan bagian integral dari pewartaan yang berpusat pada Kristus. Namun, bentuk dialog modern sering kali menyimpang, karena meniadakan keunikan dan finalitas Kristus, bahkan menjurus pada sinkretisme. Para teolog seperti Hendrik Kraemer menegaskan bahwa dialog sejati tidak boleh mengorbankan komitmen iman kepada Kristus. Dialog Kristen bukan keterbukaan tanpa batas seperti pandangan J. G. Davies, melainkan percakapan penuh kasih dan kerendahan hati yang tetap berpijak pada Injil.¹⁴

Sesungguhnya, jika dialog dipahami sebagai percakapan serius yang menuntut kesediaan untuk mendengarkan sekaligus berbicara, maka dialog sebenarnya merupakan unsur yang tak terpisahkan dari penginjilan sejati. Walaupun substansi Injil tidak berubah, cara kita menjangkau dan menjelaskan Injil kepada orang lain tentu bervariasi, tergantung pada kepekaan terhadap konteks dan pribadi yang diajak berbicara. Kanon Max Warren menulis bahwa “dialog, pada hakikatnya, adalah usaha untuk saling mendengarkan, mendengarkan demi memahami; dan pemahaman adalah buahnya.” Dengan demikian, dialog menjadi tanda kerendahan hati dan kasih Kristen. Melalui dialog, kita bertekad untuk melepaskan prasangka dan stereotip yang mungkin kita miliki tentang orang lain; berusaha memahami dunia batin mereka, mendengar dengan telinga mereka dan melihat dengan mata mereka, agar kita dapat mengenali apa yang menghalangi mereka untuk mendengar Injil dan melihat Kristus. Kita diajak untuk berempati terhadap keraguan, ketakutan, dan keterasingan mereka.¹⁵ Dialog dalam Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul, setiap percakapan selalu berujung pada pewartaan Kristus dan panggilan untuk bertobat. Dialog dapat memperkaya ekspresi iman Kristen sepanjang tidak mengorbankan kebenaran Injil. Dengan demikian, dialog bermanfaat sebagai sarana untuk memahami dan menyampaikan Injil dengan kasih dan relevansi budaya, tetapi otoritas dan isi Injil harus tetap dijaga.¹⁶

¹⁴ John Stott, “The Biblical Basis of Evangelism”.

¹⁵ John Stott, “The Biblical Basis of Evangelism”.

¹⁶ David Gitari, “Theologies of Presence, Dialogue and Proclamation”, *Lausanne Movement* (1974) <https://lausanne.org/wp-content/uploads/2007/06/11116.pdf>

Dialog Proklamatif Yohanes Pembaptis (Yohanes 1:29-34)

Dalam bagian ini, pada ayat 29-34 bentuknya adalah monolog yaitu deklarasi / proklamasi Yohanes Pembaptis mengenai Yesus sebagai Anak Domba Allah (ayat 29b-31) serta kesaksiannya melalui kata-kata (proklamasi) mengenai Yesus sebagai Anak Allah (ayat 32b-34). Pada ayat 29, perkataan Yohanes Pembaptis ini menyampaikan pesan bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Yohanes Pembaptis menyatakan Yesus Kristus adalah Anak Domba Allah menunjuk pada Yesus sebagai korban besar yang melaluinya pendamaian bagi dosa dilakukan dan manusia diperdamaikan dengan Allah. Jika dikaitkan dengan semua korban dalam hukum Taurat, secara khusus tetapi juga secara khusus berkaitan dengan korban harian, yang setiap pagi dan sore selalu berupa seekor anak domba (Kel. 29:38) atau sebagai anak domba, Ia adalah Anak Domba Allah ditetapkan oleh Allah (Rm. 3:25), dikuduskan bagi-Nya (Yoh. 17:19), dan diterima oleh-Nya sebagai korban yang berkenan. Sama seperti undian untuk kambing yang dipersembahkan sebagai korban penghapus dosa disebut “undian bagi Tuhan” (Im. 16:8–9), demikian pula Kristus, yang mempersembahkan diri untuk menghapus dosa, disebut Anak Domba Allah. Pada ayat 29b dinyatakan Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah menghapus dosa dunia. Yohanes Pembaptis menunjukkan bagaimana dan melalui siapa pengampunan itu tersedia. Dasar pengharapan akan pengampunan bukan terletak pada pertobatan itu sendiri yang tidak dapat memberi ganti rugi atas dosa melainkan pada Anak Domba Allah. Yohanes Pembaptis mendeklarasikan sekaligus memanggil orang untuk bertobat agar dosa mereka diampuni. Sebagai Anak Domba Allah, Ia “mencuci kita dari dosa-dosa kita dengan darahnya” yakni, Ia membenarkan dan menguduskan. Ia menghapus dosa dunia artinya Kristus menyediakan pengampunan bagi semua orang yang bertobat dan percaya, tanpa membedakan bangsa atau bahasa. Korban dalam Taurat hanya berlaku bagi Israel, tetapi Anak Domba Allah dipersembahkan sebagai pendamaian bagi dosa seluruh dunia (1 Yoh. 2:2). Jadi dalam hal ini Yohanes Pembaptis meninggikan Yesus dan menunjuk Yesus sebagai Penyelamat / Penebus sebagai satu-satunya Allah dalam Perjanjian Lama.

Pada ayat 30-31 Yohanes Pembaptis menegaskan bahwa Yesus adalah Pribadi yang telah ia nubuatkan, sehingga kesaksiannya menggenapi tradisi profetis PL. Ia menekankan kemanusiaan Yesus sekaligus keilahian-Nya, karena Mesias itu “mendahului” dirinya artinya prakeberadaan Sang Firman. Yohanes Pembaptis juga menolak anggapan kolusi dengan menegaskan bahwa ia tidak mengenal Yesus sebelumnya; seluruh kesaksiannya

bersumber dari pewahyuan Allah. Baptisannya sendiri berfungsi sebagai sarana penunjuk, dipakai Allah untuk menyatakan Mesias kepada Israel. Ayat 32-33 Yohanes Pembaptis menyaksikan secara langsung turunnya Roh seperti merpati, suatu teofani objektif yang meneguhkan identitas Mesias secara historis. Simbol merpati menegaskan karakter damai, kesucian, dan misi mesianis yang diurapi Roh.

Pada ayat 34 adalah kesimpulan dari kesaksian Yohanes Pembaptis “Aku telah melihatnya dan memberi kesaksian bahwa Ia adalah Anak Allah.” Pernyataan teologis yang disampaikan adalah bahwa Yesus benar-benar Anak Allah bukan hanya karena Ia membaptis dengan Roh Kudus, tetapi karena Ia memiliki natur Ilahi. Yohanes Pembaptis bersaksi atas dasar apa yang ia lihat sendiri. Dalam dialog ini, Yohanes Pembaptis melakukan tiga tindakan misiologis inti yaitu identifikasi Mesianis dimana Ia menunjukan siapa Yesus, menegaskan bahwa ia berbicara bukan dari diri sendiri, tetapi dari pewahyuan Allah dan menghubungkan komunitas kepada Kristus tujuan baptisannya ialah “membuat Yesus dikenal oleh Israel.” Dengan kata lain, seluruh pelayanannya adalah jembatan relasional yang membawa komunitas menuju pengenalan akan Kristus.¹⁷

Perkataan	Bentuk	Isi
Yohanes Pembaptis	Deklarasi (ayat 29b-31) Kesaksian / Proklamasi (ayat 32b-34)	Yesus Anak Domba Allah Yesus Anak Allah

Tabel 1. Dialog Proklamatif dalam Yohanes 1:29-34¹⁸

Kesaksian Yohanes memiliki karakter dialogis karena mengundang para pendengarnya untuk memberikan respons mendengar, memperhatikan tanda yang dinyatakan, dan akhirnya percaya. Pola ini menjadi fondasi bagi dialog-dialog misiologis selanjutnya dalam Injil Yohanes (Yohanes. 1:35–51; 3:1–21; 4:1–42), di mana dinamika penginjilan Yesus dan para murid terbentuk dari kehadiran, penyingkapan identitas, kesaksian yang mengarahkan, serta ajakan untuk beriman. Paradigma dialog misiologis yang merupakan kesaksian yang menyatakan identitas Yesus dan menjembatani manusia dari

¹⁷ Johnson Thomaskutty, *The Nature and Function of Dialogue in the Book of Signs (John 1:19–12:50)* (PhD diss., Radboud University Nijmegen, 2014), 60-65, 89-95.

¹⁸ Thomaskutty, *The Nature and Function of Dialogue in the Book of Signs*, 95.

berbagai bangsa dengan latar sosial budaya yang berbeda untuk sampai kepada-Nya melalui pewahyuan ilahi dan respons iman.

Dialog Murid-murid Yesus yang Pertama (Yohanes 1:35-42)

Dalam Yohanes 1:35-42 terdapat 4 dialog, *pertama*, antara Yohanes Pembaptis dan 2 orang muridnya (ayat 35-37); *kedua*, Yesus dan 2 orang murid (ayat 38-39); *ketiga*, Andreas dan Simon Petrus (ayat 40-41); dan *keempat*, Yesus dan Simon Petrus (ayat 42).

Perkataan	Bentuk	Isi
Yohanes Pembaptis	Kesaksian Ulang Proklamatif (ayat 36b)	Kehadiran Anak Domba Allah
Yesus	Pertanyaan reflektif dan undangan (ayat 38a)	Apa yang dicari oleh para murid?
Andreas / murid yang tidak disebutkan namanya	Pertanyaan balik (ayat 38b)	Tempat tinggal Yesus
Yesus	Undangan (ayat 39a)	Datanglah, lihatlah dan tinggal
Andreas	Kesaksian dan ajakan / bujukan (<i>persuasive</i>) (ayat 41)	Kami telah menemukan Mesias
Yesus	Deklarasi, transformasi identitas (ayat 42)	Simon, anak Yohanes, dinamakan Kefas

Tabel 2. Dialog dalam Yohanes 1:35-42¹⁹

Pada bagian ini dapat dilihat dialog-dialog yang menampilkan suatu proses peralihan peran secara mulus dari Yohanes Pembaptis kepada Yesus yang diawali dengan kesaksian Yohanes Pembaptis pada ayat 35-37 kepada dua orang murid, ketika melihat Yesus lewat, Ia mengulangi kesaksian yang telah ia sampaikan sebelumnya bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah. Ia menyampaikan kebenaran itu bukan dalam konteks publik, melainkan dalam percakapan pribadi dengan dua muridnya. Yohanes Pembaptis menyingkapkan identitas Yesus dan mengarahkan murid-muridnya kepada Dia, dengan demikian, dialog

¹⁹ Thomaskutty, *The Nature and Function of Dialogue in the Book of Signs*, 68-69.

singkat ini menjadi contoh penginjilan yang berpusat pada Kristus, konsisten, dan rela melepaskan pandangan murid-murid dari dirinya demi misi Allah sebagai hasilnya kedua murid itu mendengar perkataan Yohanes Pembaptis dan mengikuti Yesus.

Dialog selanjutnya (ayat 38-39) adalah dimana Yesus menanggapi langkah awal ini dengan berinisiatif Ia berbalik melihat ke belakang dan, melihat dan mengenali mereka, dan membuka percakapan melalui pertanyaan, “Apa yang kamu cari?”. Inisiatif yang datang dari Allah dalam bentuk kalimat undangan dan juga sebuah pertanyaan reflektif tentang motivasi kedua murid dalam mencari dan pengikutan akan Kristus. Percakapan ini dilanjutkan dengan pertanyaan para murid “Rabi, di manakah Engkau tinggal?” yang menunjukkan keinginan untuk mengenal Yesus secara lebih mendalam. Jawaban Yesus, “Mari dan kamu akan melihat,” sebagai bentuk undangan / ajakan yang memperlihatkan keterbukaan-Nya untuk dikenali agar murid-murid mengenal Allah yang sejati. Respons murid-murid menerima undangan untuk datang, melihat, dan tinggal bersama-Nya menunjukkan keleluasan Roh Kudus bekerja sebagai bentuk anugerah bagi hati yang disentuh oleh panggilanNya.

Pada bagian selanjutnya ayat 40-42 Andreas membawa saudaranya, Petrus, kepada Kristus, Ia memberitahukan siapa yang mereka temukan: “Kami telah menemukan Mesias.” Andreas menyatakan sebuah kesaksian dimana Yohanes Pembaptis telah berkata bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah dan Anak Allah disini Andreas membandingkan kesaksian ini dengan Kitab Suci Perjanjian Lama, dan dari situlah Ia menyimpulkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Kehadiran Andreas dalam hidup Petrus, dimana ia tidak mencoba mengajar Petrus sendiri, tetapi membawanya kepada sumber kebenaran itu sendiri yaitu Kristus. Perjumpaan Andreas dengan Kristus membawa Petrus diperjumpakan juga dengan Kristus, kehadiran Andreas juga mendorong Petrus dan meyakinkannya untuk datang kepada Kristus. Hati yang penuh sukacita dan bergetar karena perjumpaan dengan Kristus tidak dapat dibendung untuk menyaksikan dan mempertemukan sesama dengan Dia. Anugerah sejati mendorong kita untuk membagikannya dan tidak menikmati berkat itu sendirian. Respons dan penerimaan Yesus terhadap Petrus, Kristus mengenal dan memanggilnya dengan namanya: “Engkau Simon, anak Yohanes.” Bahkan memberikan nama kepada Simon disebut Kefas (“batu”). Kristus memberikan identitas baru kepada Simon sebagai penegasan panggilan untuk menjadi pribadi yang teguh dan dapat diandalkan, suatu karakter yang kelak diwujudkan nyatakan dalam pelayanannya. Identitas baru Petrus muncul dalam perjumpaan yang dengan Kristus yang mengenali, memanggil, dan mengutus

Petrus dalam konteks misi-Nya. Kita juga diberikan identitas baru sebagai Anak-Anak Allah yang boleh berbagian dalam Misi-Nya menandatangani Kerajaan Allah di muka bumi.²⁰

Prinsip Penginjilan Yoh. 1:29–42

1) Kesaksian Kristosentris

Yohanes Pembaptis memberi kesaksian pribadi sekaligus proklamasi bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah (ayat 29,35-36). Yohanes Pembaptis menampilkan model penginjilan yang berfokus sepenuhnya pada Kristus, dengan memberikan kesaksian pribadi sekaligus menegaskan bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah (Yoh. 1:29, 35–36). Kesaksian ini menekankan kedaulatan Allah dalam panggilan dan inisiatif penyelamatan: penginjil bukan pusat perhatian, melainkan Kristus. Praktik penginjilan yang efektif selalu menuntun orang kepada Kristus, bukan kepada diri penginjil, dan dilakukan secara konsisten serta berakar dalam relasi yang benar. Kesaksian yang benar adalah sarana Allah untuk menuntun orang percaya kepada pengetahuan yang benar tentang Kristus sebagai pusat iman dan keselamatan.

2) Dialog Reflektif dan Undangan Ilahi

Yesus memulai interaksi dengan pertanyaan reflektif: “Apa yang kamu cari?” (Yoh. 1:38), menandakan bahwa penginjilan bukan hanya penyampaian fakta, tetapi proses dialogis yang mengungkap motivasi hati dan kebutuhan spiritual. Undangan-Nya, “Mari dan kamu akan melihat,” menegaskan prinsip bahwa pengalaman keselamatan adalah karya Allah yang bersifat relasional, di mana Roh Kudus menyingkap kerinduan terdalam manusia dan memanggil mereka untuk merespons iman. Penginjilan adalah dialog yang membimbing penerima untuk mengalami kehadiran Kristus, bukan sekadar menerima informasi teologis.

3) Partisipasi dalam Misi: Ditemukan–Menemukan

Andreas yang mengalami perjumpaan dengan Kristus langsung membawa Petrus kepada-Nya. Kesaksiannya sederhana namun kuat: “Kami telah menemukan Mesias.” (ayat 40-41). Pertemuan Andreas dengan Kristus dan tindakannya membawa Petrus kepada Yesus menegaskan pola “ditemukan untuk menemukan.” Anugerah Allah yang menyelamatkan mendorong respons aktif bagi mereka yang telah bertemu Kristus dipanggil untuk turut menjadi alat dalam pekerjaan misi Allah. Kesaksian sederhana seperti “Kami telah

²⁰ Thomaskutty, *The Nature and Function of Dialogue in the Book of Signs*, 65-72, 89-95.

menemukan Mesias” menekankan bahwa penginjilan adalah partisipasi dalam misi Allah, bukan prestasi manusia.

4) Transformasi dan Identitas Baru

Yesus memberikan Simon nama baru, “Kefas” (artinya batu) (Yoh. 1:42), menandakan bahwa penginjilan bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi transformasi identitas. Panggilan untuk mengikuti Kristus selalu melibatkan perubahan mendasar: manusia diubah menjadi ciptaan baru, diberi identitas dan peran dalam misi Allah. Keselamatan membawa implikasi teologis dan praktis: integrasi dalam tubuh Kristus, partisipasi dalam misi, dan penghidupan sesuai panggilan Allah..

Dialog Panggilan Filipus dan Natanael (Yohanes 1:43-51)

Dalam bagian ini terdapat 3 dialog, *pertama*, antara Yesus dan Filipus (ayat 43-44); *kedua*, Filipus dan Natanael (ayat 45-46); dan *ketiga*, Yesus dan Natanael (ayat 47-51).

Perkataan	Bentuk	Isi
Yesus	Perintah, panggilan untuk mengikuti (ayat 43)	Yesus memanggil Filipus untuk mengikut Dia.
Filipus	Informasi, kesaksian, proklamasi, pernyataan ironis tentang penggenapan (ayat 45)	“Kami telah menemukan Dia yang tentang-Nya ditulis oleh Musa dan para nabi, yaitu Yesus, anak Yusuf dari Nazaret.”
Natanael	Pertanyaan heran, kesalahpahaman ironis (ayat 46)	“Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?”
Filipus	Undangan / Ajakan (ayat 47a)	“Mari dan lihatlah.”
Yesus	Pernyataan identitas/karakter (ayat 47b)	“Inilah seorang Israel sejati, yang di dalamnya tidak ada tipu daya.”
Natanael	Pertanyaan heran, kesalahpahaman (ayat 48a)	“Dari mana Engkau mengenal aku?”
Yesus	Klarifikasi, pernyataan/pewahyuan fakta	“Sebelum Filipus memanggil engkau, Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara.”

	akan Keilahian dan Inisiatif Anugerah (ayat 48b)	
Natanael	Ucapan kristologis, pengakuan, pernyataan iman (ayat 49)	“Engkau adalah Rabi, Anak Allah, Raja orang Israel.”
Yesus	Pertanyaan, janji, nubuat (ayat 50)	Iman Natanael, yang didasarkan pada ucapan Yesus, ditanggapi dengan janji bahwa ia akan melihat hal-hal yang lebih besar.
Yesus	Pernyataan kebenaran, janji, nubuat, ucapan pewahyuan (ayat 51)	Natanael akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia.

Tabel 3. Dialog dalam Yohanes 1:43-51²¹

Yesus pergi ke Galilea untuk memanggilnya, Kristus akan mencari dan mendapati semua orang yang telah diberikan Bapa kepada-Nya, di mana pun mereka berada, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang akan hilang, dalam hal ini panggilannya kepada Filipus pada ayat 43. Berbeda dalam panggilan sebelumnya, dimana Andreas yang diarahkan kepada Kristus oleh kesaksian Yohanes Pembaptis, atau Petrus yang diperkenalkan oleh saudaranya sedangkan Filipus dipanggil langsung oleh Yesus sendiri. Kita dapat melihat Allah memakai berbagai cara untuk menjumpai dan menarik orang-orang pilihan-Nya kembali kepada diri-Nya. Yesus mencari dan menemukan Filipus dan dari Kuasa Firman (perkataan Yesus) “Ikutlah Aku” sebagai perintah dan panggilan maka Filipus menjadi percaya dan mengikuti Kristus, menyerahkan diri kepada persekutuan dan pimpinan-Nya, memperhatikan langkah-Nya, dan berjalan di jejak yang Ia tinggalkan. Panggilan ini dikerjakan oleh Yesus dicatat dalam Alkitab pada hari berikutnya, dalam hal ini kesungguhan Kristus dalam menjalankan misi-Nya jelas terlihat, hari-hari dipergunakan secara efektif dan sebaik-baiknya, kesempatan tidak disia-siakan untuk memanggil dan memuridkan orang yang telah dipilihNya dalam kekekalan.

Diberitahukan bahwa Filipus berasal dari Betsaida, demikian juga Andreas dan Petrus (ay. 44). Injil Yohanes menuliskan hal ini bukan tanpa sebab, Betsaida yang berarti “rumah jala”

²¹ Thomaskutty, *The Nature and Function of Dialogue in the Book of Signs*, 76.

seperti arti nama nya secara geografis adalah daerah pesisir dimana penduduknya sebagian besar adalah para nelayan, dimana secara strata sosial tidak memiliki keunggulan. Namun dari tempat sederhana di mata manusia, Kristus memilih para murid yang kemudian diperlengkapi dengan karunia-karunia luar biasa untuk menjalankan misi-Nya. Meskipun Betsaida dikenal sebagai kota yang jahat (Mat. 11:21), di sana pun tetap ada “sisa umat” menurut pemilihan anugerah. Filipus sama seperti Andreas yang didorong oleh sukacita yang sama dan hati yang berkobar karena perjumpaan dengan Kristus, maka baru saja mengenal Kristus, Filipus segera menyempatkan diri untuk mencari Natanael. Ia berkata seolah-olah dalam kegembiraan: “Kami telah menemukan Dia yang sering kita perbincangkan, yang telah lama kita harapkan dan nantikan. Akhirnya Ia datang dan kami menemukan-Nya!” (ayat 45). Sukacita ini mencerminkan dinamika iman yang hidup dan respons yang penuh antusias terhadap penggenapan janji-janji Mesianik. Hal ini disebabkan karena Filipus memahami Kitab Suci Perjanjian Lama sehingga dapat menangkap makna dan menerima Kristus dengan cepat. Namun ada beberapa kelemahan dalam pemahaman sebagai pengikut Kristus yang baru, dengan keterbatasannya Ia menyebut Yesus “orang Nazaret”, padahal Ia lahir di Betlehem; ia menyebut-Nya “anak Yusuf”, padahal Ia hanya merupakan anak Yusuf secara legal. Ini menunjukkan para pemula dalam iman seringkali memulai dengan pemahaman yang belum sempurna dimana akan terus bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Tuhan seturut waktu dan anugerah Allah. Yang menarik ketika Filipus juga berkata, “Kami telah menemukan Dia,” padahal sesungguhnya Kristuslah yang terlebih dahulu menemukan mereka, mencari mereka, pengenalan ini akan terus bertumbuh sampai pada pemahaman seperti Paulus kelak: “Aku mengejar, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus” (Filipi. 3:12). Sebelum kita mampu mengenal Kristus, Dia lebih dahulu menyingkapkan diriNya untuk dikenal, Dia menghampiri kita, memeluk kita dengan kasih-Nya di dalam keberdosaan kita.

Pada ayat 46 Natanael merespond dengan keheranan dan terdapat kesalahan pemahaman yang ironis “Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?” (ay. 46). Hal ini disebabkan karena ketidaktahuannya, pengenalan yang dangkal akan Tuhan, karena membatasi anugerah Ilahi pada satu tempat dan terkurung dalam penilaian manusia yang sempit dan penuh prasangka. Jika yang ia maksud adalah bahwa Mesias mustahil berasal dari Nazaret, maka sejauh itu ia benar karena hukum Musa menyatakan bahwa Mesias berasal dari Yehuda, dan para nabi menubuatkan Betlehem sebagai tempat kelahiran-Nya.

Namun ia tidak mengetahui fakta bahwa Yesus sesungguhnya lahir di Betlehem. Dengan demikian, kekeliruan Filipus yang mengenalkan Yesus sebagai “orang Nazaret” justru memunculkan juga kesalahpahaman dalam menerima sebuah pesan/ berita dan mendatangkan prasangka dalam diri para pendengar. Hal ini menjadi peringatan buat kita juga untuk berhati-hati dalam menyampaikan pesan / berita jangan sampai kekeliruan yang akhirnya disebarkan bukan hal yang sejati / benar. Nazaret dianggap “kampung tak berarti” yang tidak mungkin melahirkan tokoh penting apalagi Mesias. Ungkapan itu bukan sekadar pendapat pribadi, tetapi respons yang mencerminkan sikap umum masyarakat Yahudi terhadap Nazaret.

Nazaret dipandang rendah karena kombinasi faktor sosial, budaya, religius, dan geografis: kota kecil yang tidak penting, bagian dari daerah yang diremehkan, tidak memiliki nilai teologis dalam tradisi Yahudi, dan terasosiasi dengan pengaruh asing. Namun justru dari tempat yang paling tidak diharapkan inilah, Allah menghadirkan Mesias, dari tempat yang tidak diperhitungkan dunia, anugerah-Nya dinyatakan, semata-mata tidak terikat oleh tempat dan status menurut ukuran manusia.

Jawaban singkat Filipus kepada Natanael (ayat 47a) terhadap keberatan itu adalah: “Mari dan lihatlah.” Filipus membawa Natanael kepada Kristus untuk berjumpa secara pribadi agar prasangkanya bisa dijawab sendiri dalam pengenalannya akan Kristus dan pengalamannya bersama Kristus. Filipus tidak berdebat dengan Natanael atau berusaha menjelaskan namun memberikan ruang agar Natanel dan dirinya secara bersama-sama boleh semakin mengenal Kristus dengan utuh didalam perjalanan sebagai murid. Yesus melihat Natanael datang, lalu menyambutnya dengan dorongan yang bersahabat (ayat 47b), Ia berkata tentang dia kepada orang-orang di sekitarnya “Lihat, inilah seorang Israel sejati.” Yesus memuji Natanael sebagai “Israel sejati” dan seorang yang “tanpa tipu daya.” Pujian ini bukan untuk menyanjung, tetapi untuk meneguhkan pribadi yang rendah hati dan tulus. Walau sempat meragukan Kristus, Yesus tidak menghitung kelemahan itu karena mengenal hatinya, hati yang tidak munafik, hati yang tidak ada kepalsuan / tipu daya. Sebutan “Israel sejati” menandakan bahwa Natanael bukan hanya keturunan Israel secara lahiriah, tetapi juga mewarisi karakter Yakub yang jujur dan setia. Ia hidup sesuai dengan iman yang ia akui. “Tanpa tipu daya” berarti ia jujur di hadapan manusia dan tulus di hadapan Allah, tanpa kemunafikan. Ini adalah Pernyataan Yesus akan identitas / karakter Natanael yang harusnya menjadi identitas bagi orang di zamanya yang hidup penuh kemunafikan / kepalsuan.

Natanael sangat terkejut dan tersanjung dengan perhatian penuh kasih dari Kristus yang mengenal kerendahhatiannya juga kesalahannya, dan merespond pada ayat 48, "Bagaimana Engkau mengenal aku?" dan tidak menyangka bahwa Yesus mengenalnya sedalam itu. Respond ini menunjukkan kerendahan hati dan ketulusan batin, bukan mencari pujian. Dalam perspektif teologis, hal ini menegaskan bahwa pengetahuan Kristus atas manusia bersifat ilahi dan menyeluruh (Ibr. 4:12–13), dan bahwa respons iman sejati selalu dimulai dari kesadaran akan ketidaklayakan. Pernyataan Yesus pada ayat 48b "Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara" adalah bukti kemahatahuan Kristus sebagai tanda keilahian-Nya, Ia melihat Natanael sebelum ia dipanggil Filipus adalah sebuah gambaran bahwa Kristus mengenal kita sebelum kita mengenal Dia dan inisiatif anugerah bahwa Kristus mengenal dan memanggil terlebih dahulu sebelum manusia datang kepada-Nya. Yesus mengungkapkan bahwa Ia telah melihat Natanael saat ia sedang menyendiri di bawah pohon ara momen pribadi yang hanya Natanael yang tahu. Kemungkinan Natanael sedang berdoa atau bermeditasi, dan tindakan Yesus ini menunjukkan pengakuan atas ketulusan rohaninya. Dalam tradisi Yahudi, duduk di bawah pohon ara melambangkan kedamaian dan persekutuan dengan Allah.

Natanael selanjutnya mengalami transformasi iman yang penuh ketika ia mengakui Yesus sebagai Rabi, Anak Allah, dan Raja Israel yang merupakan sebuah pengakuan mesianik yang menunjukkan bahwa prasangkanya hilang oleh karya anugerah Ilahi diganti dengan hati yang percaya dan pengakuan lisan yang jelas, ia menegaskan identitas Yesus dalam tiga aspek: kenabian-Nya, keilahian-Nya, dan kerajaan Mesianik-Nya, sehingga membuktikan dirinya sebagai "Israel sejati." Pengakuan Natanael "Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja Israel"—merupakan pernyataan kristologis yang komprehensif. Rabi artinya mengakui otoritas pengajaran Kristus, Anak Allah artinya mengakui keilahian dan asal surgawi-Nya dan Raja Israel mengakui peran mesianik dalam garis janji Daud. Anugerah pernyataan pribadi Kristus menuntun pada pengakuan iman yang sejati.

Respond Kristus membangkitkan harapan dan ekspektasi Natanael menuju sesuatu yang lebih besar dan lebih agung (ay. 50–51). Kristus sangat lembut terhadap para petobat baru; Ia meneguhkan permulaan iman mereka meskipun masih lemah (Mat. 12:20). Kristus menerima dan bahkan mengagumi iman Natanael, karena hanya melalui satu tanda kecil yaitu pengetahuan-Nya tentang Natanael di bawah pohon ara maka Natanael langsung percaya. Hal ini menunjukkan bahwa hati Natanael telah dipersiapkan oleh anugerah.

Kristus kemudian menjanjikan pernyataan dan pertolongan rohani yang jauh lebih besar untuk meneguhkan dan menumbuhkan imannya, melampaui tanda awal yang sederhana itu. Pertama: Secara umum “Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar daripada semuanya ini” yakni bukti-bukti yang lebih kuat bahwa Ia adalah Mesias, termasuk mukjizat-mukjizat dan kebangkitan-Nya. Kepada orang yang setia memakai anugerah yang sudah dimiliki, akan diberikan anugerah yang lebih besar. Mereka yang sungguh percaya Injil akan mendapati bahwa bukti-buktinya semakin bertambah dan memperkuat iman mereka. Sebesar apa pun pernyataan Kristus di dunia ini, masih ada kemuliaan yang jauh lebih besar yang menanti untuk dinyatakan. Secara khusus Janji ini bukan hanya untuk Natanael, tetapi untuk semua murid: “Kamu akan melihat langit terbuka. Natanael baru saja menyebut-Nya Anak Allah dan Raja Israel, namun Kristus menyebut diri-Nya “Anak Manusia” dalam janji ini yang menekankan kerendahan-Nya, kemanusiaan-Nya yang sejati, dan keadaan-Nya dalam penghinaan, sehingga para murid seharusnya tidak mengharapkan Mesias yang tampil dalam kemegahan duniawi. Pada ayat 51 pernyataan bahwa para murid akan melihat para malaikat naik dan turun kepada Anak Manusia. Secara literal, hal ini dapat merujuk pada suatu penglihatan kemuliaan, pelayanan malaikat dalam hidup Kristus, khususnya pada kenaikan-Nya, atau pada kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan. Secara figuratif, ucapan itu menggambarkan dimulainya era mukjizat dan mediasi Kristus, di mana langit terbuka bagi umat Allah, malaikat melayani mereka, dan Kristus menjadi “tangga Yakub” sebagai penghubung surgawi yang memediasi hubungan antara Allah dan manusia yang sudah terputus sebelumnya.²²

Prinsip Penginjilan dalam Yohanes 1:43–51

1) Penginjilan sebagai Inisiatif Ilahi

Yesus secara aktif pergi mencari Filipus (Yoh. 1:43), menegaskan bahwa penginjilan berakar pada inisiatif Allah, bukan usaha manusia. Allah, yang berdaulat, menggunakan berbagai sarana, Andreas melalui kesaksian Yohanes Pembaptis, Petrus melalui Andreas, dan Filipus dipanggil langsung oleh Kristus, untuk menjumpai umat pilihan-Nya. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan dan penginjilan adalah karya aktif Allah, sementara manusia menjadi sarana-Nya.

²² Thomaskutty, *The Nature and Function of Dialogue in the Book of Signs*, 72-80, 89-95.

2) Kuasa Firman sebagai Panggilan Efektif

Hanya dengan perkataan Yesus, “Ikutlah Aku” (ayat 43), Filipus segera mengikuti. Firman Allah memiliki kuasa yang memanggil, menggerakkan, dan mengubah hati manusia. Kesuksesan penginjilan tidak bergantung pada retorika manusia, tetapi pada kuasa Firman yang diwartakan oleh Roh Kudus.

3) Penginjilan sebagai Luapan Sukacita Keselamatan

Filipus segera mencari Natanael karena kegembiraan atas perjumpaan dengan Kristus (ayat 45). Penginjilan yang sejati lahir dari pengalaman transformasi rohani yang membawa sukacita, bukan sekadar tugas atau program gereja. Sukacita ini menjadi dorongan alami untuk membagikan Kristus kepada orang lain.

4) Penginjilan Berakar pada Kitab Suci

Filipus mengenali Yesus sebagai Mesias berdasarkan pengetahuan Alkitab Perjanjian Lama (ayat 45). Penginjilan yang efektif selalu berlandaskan Firman Allah dan penggenapan janji Kitab Suci, bukan semata pengalaman subjektif atau opini manusia.

5) Mengakui Keterbatasan Pemahaman Penginjil

Meskipun Filipus masih keliru secara teologis (“Yesus orang Nazaret”, “anak Yusuf”), Allah tetap memakai dia (ayat 45). Tuhan dapat bekerja melalui manusia dengan pemahaman yang belum sempurna, sementara pertumbuhan rohani dan pengenalan lebih mendalam terhadap Allah terus berlangsung.

6) Penginjilan dengan Undangan Relasional

Filipus memberi Natanael undangan personal: “Mari dan lihatlah” (ayat 46). Model ini menunjukkan penginjilan yang rekonsiliatif, non-konfrontatif, dan mengajak pendengar untuk bersama-sama mengenal Kristus, bukan memaksa atau menekan.

7) Menghormati Proses dan Perjalanan Rohani Pendengar

Natanael memulai dengan prasangka (“Mungkinkah sesuatu yang baik dari Nazaret?”). Kristus menghormati proses keraguan dan pertanyaan budaya, menekankan bahwa penginjilan harus sabar, empatik, dan menghargai perjalanan iman individu (ayat 46).

8) Pewahyuan Kristus Mengubah Hati

Transformasi Natanael terjadi ketika Yesus menyatakan pengetahuan ilahi-Nya: “Aku melihat engkau di bawah pohon ara” (ayat 48). Penginjilan sejati bukan sekadar persuasi intelektual, tetapi pewahyuan Kristus yang mengubah hati manusia melalui karya Roh Kudus.

9) Berita Injil Mengalahkan Prasangka dan Mengarah pada Pengakuan Mesianik

Natanael beralih dari skeptisisme menjadi pengakuan iman: “Rabi... Anak Allah... Raja Israel” (ayat 49). Transformasi iman sejati melibatkan pengakuan yang benar akan Kristus sebagai Mesias, di mana Firman dan pewahyuan mengalahkan prasangka manusia.

10) Penginjilan yang Menuntun pada Pertumbuhan

Yesus menegaskan janji pertumbuhan rohani: “Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar” (ayat 50). Penginjilan bukan sekadar membawa pertobatan awal, tetapi menuntun individu untuk bertumbuh sebagai murid yang semakin serupa dengan Kristus, sesuai panggilan Allah.

11) Fokus pada Rekonsiliasi dengan Allah melalui Kristus

Kristus digambarkan sebagai tangga Yakub yang menghubungkan manusia dengan Allah (ayat 51). Penginjilan bukan hanya soal keselamatan individu, tetapi membawa manusia kembali dalam relasi yang benar dengan Allah, menjadikan Kristus mediator yang menyatukan surga dan bumi, sesuai teologi Reformed tentang hubungan manusia dan Allah.

Dialog Pengajaran Yesus dan Nikodemus dalam Yohanes 3:1–21

Penginjil Yohanes dalam bagian ini tidak hanya menampilkan dialog interaksi personal antara Yesus dan Nikodemus (ayat 1-10), tetapi juga menghadirkan proses pedagogis (pengajaran) Ilahi secara monolog (ayat 11-21). Nikodemus adalah seorang Farisi terpelajar dan anggota Sanhedrin, seorang pemimpin berpengaruh di Yerusalem. Meskipun kaum Farisi umumnya menentang Roh Injil, anugerah Allah menaklukkan hati sebagian dari mereka termasuk Nikodemus. Walau berada dalam sistem kepemimpinan yang korup dan didominasi mayoritas yang menentang kebenaran, Nikodemus tetap berusaha melakukan yang benar sebatas yang ia mampu. Ia adalah contoh bahwa bahkan di tengah situasi rohani yang gelap, Tuhan tetap memanggil dan memakai orang-orang yang hati mereka terbuka kepada-Nya.

Pertemuan antara Yesus dan Nikodemus terjadi pada malam hari (ayat 2), Nikodemus datang kepada Yesus pada malam hari untuk berbicara secara pribadi. Ia tidak puas hanya mendengar pengajaran umum ia ingin percakapan langsung tentang perkara rohani. Alasan ia datang malam hari dapat dipahami sebagai bentuk kehati-hatian banyak pemimpin membenci Yesus, Yesus sibuk di siang hari, dan Nikodemus tidak ingin mengganggunya, juga kerinduan yang sungguh dimana Ia rela memakai waktu malam

karena tidak ingin menunda mencari kebenaran, disamping itu ada ketakutan jika terlihat bersama Yesus. Meskipun ia datang pada malam hari, Kristus tetap menerimanya, menghargai ketulusannya, dan memaafkan kelemahannya. Kristus mempertimbangkan sifatnya yang mungkin penakut serta memahami tekanan dari jabatannya. Dari sini para pelayan Tuhan belajar untuk bersikap bijaksana, menolong iman yang baru bertunas, sekalipun masih lemah. Meskipun pada awalnya ia datang diam-diam, di kemudian hari ia berani tampil di depan umum membela Yesus (Yoh. 7:50) bahkan membantu penguburan-Nya (Yoh. 19:39).

Wawancara ini menjadi kesempatan bagi Yesus untuk memaparkan konsep “*kelahiran baru*”, tanpa mana seseorang tidak dapat melihat atau masuk ke dalam Kerajaan Allah (3:3–4).²³

Perkataan	Bentuk	Isi
Nikodemus	Pernyataan “kami tahu”: pengakuan dan penerimaan terhadap fakta-fakta yang diakui kebenarannya (ayat 2b)	Yesus adalah seorang guru yang datang dari Allah; tidak ada seorang pun yang dapat melakukan tanda-tanda yang Ia perbuat tanpa kehadiran Allah.
Yesus	Pernyataan kebenaran dengan otoritas dan dengan makna ganda (ayat 3)	“Tidak seorang pun dapat melihat Kerajaan Allah tanpa dilahirkan dari atas.”
Nikodemus	Pertanyaan yang muncul dari kesalahpahaman (ayat 4)	“Bagaimana mungkin seseorang dilahirkan kembali setelah menjadi tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya untuk dilahirkan sekali lagi?”
Yesus	Pernyataan kebenaran yang disampaikan melalui paralelisme antitetis, peringatan, dualitas, perintah, dan metafora (ayat 5-8)	Untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah, seseorang harus dilahirkan dari air dan Roh; terdapat perbedaan yang jelas antara mereka yang dilahirkan dari

²³ Towns, *The Gospel of John: Believe and Live*, 90-91.

		daging dan mereka yang dilahirkan dari Roh. Nikodemus harus dilahirkan dari atas. Mereka yang dilahirkan dari Roh diumpamakan seperti angin yang bertiup ke mana ia mau, orang dapat mendengar bunyinya, tetapi tidak tahu dari mana datangnya dan ke mana perginya.
Nikodemus	Pertanyaan heran yang muncul dari kesalahpahaman. (ayat 9)	“Bagaimana mungkin hal-hal ini terjadi?”
Yesus	Pertanyaan balasan yang mengandung ironi (ayat 10)	“Nikodemus adalah seorang guru Israel, namun ia tidak memahami apa yang dikatakan Yesus.”

Tabel 4. Dialog Yesus dan Nikodemus dalam Yohanes 3:1-10²⁴

Nikodemus tidak datang kepada Kristus untuk membicarakan politik atau urusan kenegaraan (meskipun ia seorang pemimpin), melainkan untuk membahas perkara jiwanya dan keselamatannya. Ia menyapa Yesus sebagai Rabbi (ayat 2) menunjukkan hormat dan pengakuannya bahwa Yesus adalah seorang guru yang datang dari Allah, bukan seperti guru pada umumnya yang adalah hasil pendidikan manusia, tetapi memiliki otoritas dan inspirasi ilahi. Ia menegaskan bahwa bukan hanya dirinya, tetapi juga orang-orang lain mengetahui hal itu dan bukti keyakinannya adalah mukjizat-mukjizat Yesus yang tidak mungkin terjadi tanpa Allah menyertai-Nya. Mukjizat-mukjizat itu berfungsi sebagai bukti ilahi yang menguatkan bahwa Yesus benar-benar diutus oleh Allah.

Yesus menanggapi ucapan Nikodemus pada ayat 3 dengan menegaskan bahwa mengagumi mukjizat Kristus saja tidak cukup, Nikodemus harus dilahirkan kembali. Meski Nikodemus mengharapkan Kerajaan Mesias yang penuh kemegahan lahiriah, Yesus menyatakan bahwa tanpa perubahan batin yang radikal ia tidak akan memperoleh bagian di dalamnya. Yesus juga menjawab kerinduan Nikodemus untuk memahami pewahyuan Allah: sebagai Guru yang datang dari surga, Ia menyatakan kebenaran itu dengan tegas,

²⁴ Thomaskutty, *The Nature and Function of Dialogue in the Book of Signs*, 121.

“Sesungguhnya-sungguhnya Aku berkata kepadamu.” Kelahiran baru adalah syarat mutlak bagi siapa pun bahkan seorang Farisi dan guru Israel untuk dapat melihat Kerajaan Allah.

Dengan heran Nikodemus kembali bertanya (ayat 4): “Bagaimana mungkin seseorang dilahirkan kembali ketika ia sudah tua maksudnya tua seperti aku? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?” Nikodemus salah memahami ajaran Yesus tentang “lahir baru” yang dipahaminya kelahiran secara jasmani, karena ia terlalu membanggakan kelahiran Yahudinya status, tanah kelahiran, dan garis keturunannya. Baginya, tidak masuk akal bahwa seorang Yahudi, apalagi seorang Farisi, masih perlu, namun, dalam kebingungannya, ia tetap mau diajar. Ia tidak menolak Yesus, tetapi dengan rendah hati mengakui ketidaktahuannya dan meminta penjelasan, menunjukkan kerinduan untuk memahami kebenaran rohani.

Yesus menegaskan kembali ajaran-Nya tentang kelahiran baru (ayat 5-8) sebagai respond pertanyaan Nikodemus, meskipun Nikodemus tidak memahaminya. Kemudian Yesus menjelaskan bahwa kelahiran kembali terjadi karena “dilahirkan dari Roh” yang adalah kuasa dan karya Roh Kudus bukan usaha manusia. Roh Kuduslah yang menyusikan dan memperbarui manusia melalui firman-Nya yang bekerja dalam hati manusia. Perubahan ini membuat seseorang menjadi rohani, bukan lagi dikuasai oleh keinginan daging. Inilah perubahan mendasar yang jauh melampaui kesalehan lahiriah seperti yang dianut para Farisi sebuah transformasi yang benar-benar setara dengan kelahiran baru. Kelahiran baru mutlak karena manusia sejak lahir membawa natur berdosa yang membawanya terpisah dari Allah dan tidak dapat bersekutu dengan Allah. Kecemaran akibat dosa ini membuat kerusakan total karenanya kerusakan ini tidak bisa diperbaiki oleh kelahiran jasmani berapa kali pun, tetapi hanya oleh Roh. Karena semua manusia mewarisi natur yang rusak dari Adam, karena itu perubahan natur dari berdosa menjadi kudus /suci, bersalah menjadi dibenarkan maka perubahan itu tidak bisa diusahakan oleh manusia dengan perubahan perilaku menurut kesadarannya atau sekedar perubahan tampilan luar saja, satu-satunya jalan adalah kelahiran baru oleh Roh. Kelahiran baru adalah keharusan mutlak. Itulah sebabnya Yesus menegaskan: “Kamu harus dilahirkan kembali.”

Selanjutnya Yesus menjelaskan mengenai kelahiran baru yang pertama adalah pada ayat 5, “Dilahirkan dari air dan Roh” berarti Roh bekerja seperti air membersihkan, seperti air yang mencuci kotoran maka beginilah Roh menyucikan hati manusia (Tit. 3:5; 1Kor. 6:11; Yeh. 36:25) dan menyegarkan, seperti air bagi rusa yang haus (Yoh. 7:38–39; Yes.

44:3). Yang kedua Karya Roh dibandingkan dengan angin (ayat . 8), *pneuma* dari kata Yunani yang berarti angin sekaligus roh. Perbandingan ini menunjukkan Roh bekerja secara bebas seperti angin yang bertiup ke mana ia mau. Roh membagi karunia dan pengaruh-Nya menurut kehendak-Nya, Roh bekerja secara kuat dan nyata dimana kita dapat “mendengar suaranya” melalui pertobatan, pengumuman terhadap dosa, kerinduan akan Kristus, dan doa yang tulus (Kis. 9:11) dan Roh bekerja secara misterius kita tidak tahu asal dan arah angin; demikian pula cara kerja Roh tidak sepenuhnya dapat diselami (Pkh. 11:5; Mzm. 139:14).

Penjelasan Yesus tersebut direspon dengan pertanyaan lagi oleh Nikodemus “Bagaimana mungkin hal itu terjadi?” (ayat 9) Ia tetap tidak memahami doktrin kelahiran baru, kesulitan untuk memahami kerusakan natur manusia dan karya Roh tetap menjadi misteri baginya. Walaupun Ia mengakui Yesus sebagai guru ilahi, ia masih sulit menerima ajaran yang tidak sesuai dengan pemahamannya. Sehingga Yesus menegurnya pada ayat 10, bagaimana mungkin seorang guru Israel tidak mengerti hal-hal penting ini? Nikodemus seharusnya dapat memahami kelahiran baru dari Perjanjian Lama, namun ia tetap tidak mengerti hal-hal besar dan mendasar tersebut. Teguran ini untuk mengingatkan agar kita juga sebagai pengajar berhati-hati jangan sampai kita yang mengajar tetapi tidak memahami kebenaran dan iman hanya sebatas ritual keagamaan dan mengabaikan pembaruan hati.

Monolog menjadi tema ayat 11-21 dimana Yesus memberikan pengajaran kepada Nikodemus, pada ayat 11-13 Yesus menyatakan kemutlakan dan kemuliaan kebenaran Injil. Kebenaran Kristus memiliki kepastian yang tak terbantahkan dan mulia sekalipun pengajarannya dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat duniawi seperti air dan angin untuk mempermudah pemahaman pendengarnya, namun tetap tidak dipahami atau sulit untuk dipahami, hal ini karena keberdosaan manusia dan kerusakan secara total yang menyebabkan ketidakmampuannya bahkan untuk memahami atau melakukan yang baik. Dalam Ayat 13 “Tidak ada seorang pun yang telah naik ke surga, selain Dia yang telah turun dari surga, yaitu Anak Manusia.” Disini Kristus menyatakan mengenai keselamatan, Nikodemus memandang Kristus sebagai guru/nabi, namun Kristus jauh melampaui para nabi Perjanjian Lama. Para nabi menulis berdasarkan inspirasi, bukan pengetahuan langsung. Tidak ada manusia yang pernah naik ke surga dan turun dari surga, Kristus menunjukkan natur keIlahiannya. Pernyataan Ia adalah Anak Manusia menunjukkan Ia adalah Adam yang kedua, Mesias sejati, dan menunjuk kepada kerendahan-Nya dalam inkarnasi. Jika adam pertama gagal maka Yesus sebagai adam kedua Dia tidak gagal untuk taat dan memenuhi

misi Allah mencari, menebus umatNya. Demikianlah eratnya persatuan dua natur dalam satu pribadi sehingga terjadi komunikasi sifat-sifat pribadi (*communicatio idiomatum*).

Yesus kemudian menjelaskan tujuan besar kedatangan-Nya ke dalam dunia, yaitu menyelamatkan orang berdosa dari kematian dan memulihkan mereka kepada hidup (Yoh. 3:14–18). Manusia digambarkan “mati” dalam dua arti seperti orang yang hampir mati karena luka atau penyakit atau seperti orang yang telah dihukum mati oleh hukum. Karena itu, Kristus datang untuk menyembuhkan dan mengampuni. Kristus menyelamatkan dengan menyembuhkan, peristiwa ular tembaga, dosa diibaratkan sengatan ular berbisa: menyakitkan, mematikan, dan penuh murka Allah. Kristus adalah “ular tembaga” yang diangkat, Ia serupa manusia berdosa tetapi tanpa dosa/ tidak dapat berbuat dosa; Ia diangkat dalam penyaliban, pengangkatan, dan pemberitaan Injil. Cara menerimanya adalah dengan percaya, sebagaimana orang Israel memandang ular tembaga dan sembuh. Menolak percaya berarti binasa, Kristus diangkat supaya semua yang percaya diselamatkan; penawarannya universal; keselamatan yang diberikan penuh yaitu tidak binasa tetapi memperoleh hidup kekal. Kristus menyelamatkan dengan mengampuni ayat 16-17, inti Injil adalah Kasih Allah dinyatakan dalam pemberian Anak-Nya yang tunggal untuk keselamatan dunia bukan hanya Yahudi, tetapi seluruh umat manusia. Tugas manusia adalah percaya dan berserah kepada Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Bagi yang percaya tidak binasa dan memperoleh hidup kekal, bukan hanya terbebas dari hukuman, tapi juga diangkat menjadi anak dan ahli waris Allah, sungguh indah kabar mulia ini. Kristus datang bukan untuk menghukum, tetapi untuk menyelamatkan. Sesungguhnya ini adalah kabar sukacita.

Dalam Yohanes 3:18–21, Kristus menegaskan keadaan tragis orang yang tetap hidup dalam ketidakpercayaan. Mereka yang tidak percaya kepada Anak Tunggal Allah telah berada di bawah penghukuman. Dosa mereka besar karena menolak Pribadi yang diutus untuk menyelamatkan. Penghukuman atas mereka pasti, sudah berlangsung, dan muncul dari kesalahan mereka sendiri, sebab mereka menolak pembatalan hukuman yang ditawarkan Injil. Karena itu, ketidakpercayaan menjadi dosa yang menghancurkan, karena menolak satu-satunya jalan keselamatan. Kristus juga menyingkapkan bahwa banyak orang tidak mau mengenal-Nya. Walaupun terang Injil telah datang ke dunia, manusia lebih mencintai kegelapan. Sekalipun Injil adalah terang ilahi yang menyingkapkan kebenaran, tetapi manusia baik orang Yahudi yang melekat pada tradisi, bangsa-bangsa lain yang memegang takhayul, maupun orang berdosa yang mempertahankan ketidaktahuan dan lebih memilih

kegelapan karena perbuatan mereka jahat. Ketidaktahuan yang disengaja ini memperberat hukuman mereka.

Akhirnya, respons manusia terhadap terang memperlihatkan keadaan hati mereka. Mereka yang jahat membenci terang karena terang menyingkapkan dosa mereka dan mereka menolak koreksi. Sebaliknya, mereka yang benar menyambut terang, mereka “melakukan kebenaran” hidup dalam integritas walau tidak sempurna, datang kepada terang untuk membuka diri bagi pemeriksaan ilahi, ingin tahu dan taat pada kehendak Allah dan juga melakukan pekerjaan mereka “di dalam Allah” dilakukan dalam iman, dalam kuasa Allah, dan untuk kemuliaan-Nya.²⁵

Prinsip Penginjilan Dialog Pengajaran Yesus dan Nikodemus dalam Yohanes 3:1–10

1) Penginjilan Menyasar Kebutuhan Terdalam Manusia: Kelahiran Baru

Dialog Yesus dengan Nikodemus menegaskan bahwa inti penginjilan bukan terletak pada isu moral, religius, atau sosial, tetapi pada kebutuhan mendasar manusia akan pembaruan rohani. Kelahiran kembali “dari atas” adalah syarat mutlak untuk melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah (ay. 3–5). Penginjilan harus mengarahkan manusia kepada kebutuhan terdalamnya: regenerasi yang hanya dapat dikerjakan oleh Roh Kudus, bukan prestasi agama atau moralitas manusia.

2) Penginjilan Mengungkap Nature Daging yang Berdosa sebagai Kerusakan Total Manusia
Yesus menyatakan bahwa “yang lahir dari daging adalah daging” (ay. 6), menegaskan doktrin total depravity: natur manusia yang jatuh tidak mampu mencari Allah atau memperbaiki diri menuju keselamatan. Penginjilan harus mengungkap kondisi spiritual manusia yang radikal, yaitu ketidakmampuan total untuk merespons Allah tanpa karya anugerah yang mendahului.

3) Penginjilan Menekankan Karya Berdaulat Roh Kudus

Kelahiran baru adalah karya Roh Kudus yang menyucikan, memperbarui, dan memberi hidup (ay. 5–8). Yesus menggambarkan karya Roh sebagai angin yang bebas dan berdaulat tidak dapat dikendalikan manusia. Regenerasi adalah inisiatif Allah yang efektif, yang

²⁵ Thomaskutty, *The Nature and Function of Dialogue in the Book of Signs*, 115-135.

menghasilkan pertobatan dan iman sebagai buah, bukan sebagai penyebab. Penginjilan karena itu harus menekankan ketergantungan penuh pada karya Roh, bukan metode atau kemampuan manusia.

4) Penginjilan Berpusat pada Otoritas Kristus sebagai Guru Ilahi

Yesus berbicara dengan otoritas penuh, menegur dan meluruskan pemahaman Nikodemus (ay. 2–3). Penginjilan harus menyatakan otoritas final Kristus sebagai Pemberi Wahyu, Guru Ilahi, dan dasar seluruh kebenaran. Injil bukan diskusi setara, tetapi pernyataan Allah yang berkuasa yang menuntut respons.

Prinsip Penginjilan dalam Monolog Yohanes 3:11-21

1) Penginjilan Berasal dari Otoritas dan Inisiatif Allah

Yesus menegaskan bahwa kesaksian-Nya adalah kebenaran ilahi (ay. 11–12). Karena manusia berdosa tidak dapat memahami realitas rohani oleh kemampuan dirinya karena efek dosa, manusia bukan hanya mengalami kecemaran / kerokan total tapi juga ketidakmampuan untuk mencari Allah, penginjilan harus bertumpu pada pewahyuan Allah dan karya Roh Kudus yang menerangi. Injil tidak lahir dari spekulasi manusia, tetapi dari otoritas Allah yang berbicara.

2) Penginjilan Bersifat Kristosentris: Menyatakan Pribadi dan Karya Kristus

Yesus menyingkapkan identitas-Nya sebagai Anak Manusia yang turun dari surga (ay. 13–16), mengandung implikasi Kristologi Reformed: Inkarnasi, dua natur dalam satu pribadi, dan misi penebusan. Injil bukan hanya ajaran moral, tetapi pemberitaan tentang Pribadi Kristus dan karya-Nya sebagai Adam kedua yang membawa hidup.

3) Penginjilan Mengartikulasikan Realitas Dosa dan Kebinasaan

Yesus menegaskan bahwa manusia berada dalam kondisi binasa, bukan sekadar sakit rohani (ay. 15–16). Penginjilan harus menyatakan dengan jujur kondisi manusia di bawah murka Allah dan kebutuhan mutlak akan penebusan. Tanpa konfrontasi terhadap realitas dosa, Injil kehilangan makna dan urgensi.

4) Penginjilan Berpusat pada Karya Penyelamatan Kristus

Gambaran “ular tembaga” (ay. 14–15) menunjuk pada karya penebusan Kristus yang diangkat di salib, ditinggikan dalam kebangkitan, dan dimuliakan dalam pemberitaan Injil. Percaya adalah sarana yang ditetapkan Allah untuk menerima hidup kekal. Keselamatan

bersifat universal dalam tawaran, tetapi efektif hanya bagi mereka yang percaya melalui karya Roh Kudus.

5) Penginjilan Menekankan Kasih Allah dan Panggilan untuk Percaya

Ayat 16–17 menegaskan kasih Allah yang memberikan Anak-Nya sebagai dasar Injil. Respons iman adalah menerima Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Kasih Allah yang menyelamatkan mengundang manusia untuk percaya, suatu respons yang lahir dari karya Roh dalam hati.

6) Penginjilan Mengungkap Konsekuensi Penolakan dan Mengundang kepada Terang

Yesus mengungkapkan bahwa manusia menolak terang karena mengasihi kegelapan (ay. 19–20). Penginjilan harus jujur tentang realitas hukuman dan keadaan hati manusia yang memberontak. Namun sekaligus, Injil mengundang manusia untuk datang kepada terang Kristus yang menyembuhkan dan memulihkan.

7) Tujuan Penginjilan adalah Pemulihan Hidup untuk Kemuliaan Allah

Penginjilan menuntun orang untuk hidup “di dalam Allah” (ay. 21) suatu kehidupan yang berintegritas, diterangi oleh kebenaran, dan menghasilkan pekerjaan yang dikerjakan dalam Allah. Tujuan akhir keselamatan bukan sekadar pelarian dari hukuman, tetapi dipulihkan sebagai manusia sejati yang hidup bagi kemuliaan Allah.

Dialog Percakapan Yesus dengan Perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1–42

Narasi dalam bagian ini adalah Yesus meninggalkan Yudea (ayat. 1–3) dan Ia sengaja melewati Samaria, kedatangan-Nya ke Samaria (ayat. 4–6), percakapan-Nya dengan perempuan Samaria di sebuah sumur (ayat. 7–26), pemberitaan perempuan itu tentang Dia kepada orang-orang sekotanya (ayat 27–30) dan percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya pada waktu itu (ayat. 31–38).

Yesus meninggalkan Yudea dalam ayat 1-3, digambarkan Yesus menjadikan banyak murid dan mereka dibaptis melalui para murid-Nya, sehingga pelayanan-Nya berkembang lebih pesat daripada Yohanes. Hal ini memicu kecemburuan dan kemarahan orang Farisi, yang sejak awal mengawasi Dia dengan curiga. Yesus mengetahui hal itu dan, karena waktunya untuk menderita belum tiba dan murid-murid-Nya belum siap menghadapi penganiayaan, Ia meninggalkan Yudea dan menuju Galilea. Ia pergi bukan karena takut, melainkan untuk melanjutkan pekerjaan yang telah disiapkan di sana, dengan demikian,

perpindahan Yesus menunjukkan hikmat-Nya, ketaatan-Nya pada waktu Allah, dan bahwa hanya Allah yang menjadi tempat perlindungan sejati bagi umat-Nya.

Dalam ayat 4-6, Yesus “harus” melintasi Samaria bukan sekadar karena pertimbangan geografis atau efisiensi perjalanan, tetapi karena adanya suatu keharusan yang berakar dalam rencana ilahi. Di wilayah yang secara ritual dan sosial dipandang najis itulah Allah telah menetapkan sebuah perjumpaan penebusan dengan seorang perempuan yang terasing dan berdosa yang harus dipanggil kembali sebagai domba yang hilang. Dengan demikian, kehadiran Yesus di Samaria menyingkapkan bahwa misi-Nya tidak dibatasi oleh batas-batas etnis. Ia berhenti di Sikhar, wilayah kuno yang identik dengan Sikhem tempat penting dalam sejarah Israel: tanah pemberian Yakub kepada Yusuf, lokasi sumur Yakub. Yesus tiba dalam kondisi letih, duduk di tepi sumur menunjukkan kemanusiaan-Nya yang sejati, hidup-Nya yang sederhana, dan kerelaan-Nya menanggung kelemahan manusia. Murid-murid-Nya masih sanggup pergi ke kota, sementara Ia beristirahat, dalam posisi lelah di sumur itulah percakapan penebusan dengan perempuan Samaria dimulai.

Keadaan yang melatarbelakangi percakapan ini (ayat. 7–8) adalah seorang perempuan Samaria datang menimba air. Hal ini menunjukkan kemiskinannya ia tidak memiliki pelayan sekaligus kerajinannya karena mengambil air sendiri. Di sini kita dalam karya ilahi, peristiwa yang tampak kebetulan justru dipakai untuk maksud yang mulia, perjumpaan perempuan ini dengan Kristus mengingatkan kita pada Rebekha, Rahel, dan putri-putri Yitro yang bertemu dengan pasangan mereka ketika menimba air. Kasih karunia yang mendahului sering kali membawa seseorang secara tak terduga pada sarana pertobatan dan keselamatan; Ia ditemukan oleh mereka yang tidak mencarinya. Para murid pergi ke kota untuk membeli makanan Yesus tidak pergi ke kota karena Ia memiliki pekerjaan yang harus dilakukan di dekat sumur itu, di sini, Yesus menggunakan kesempatan untuk berbicara dengan seorang Perempuan, miskin, asing, dan bahkan seorang Samaria.

Isi percakapan dalam ayat 9–15 Yesus memulai dengan permintaan yang sederhana: “Berilah Aku minum.” Yesus meminta bukan hanya karena Ia haus, tetapi untuk membuka jalan bagi percakapan Rohani. Perempuan itu tidak menolak memberi air, namun memperlakukan permintaan Yesus karena permusuhan antara Yahudi dan Samaria, Ia bahkan terkejut bahwa seorang Yahudi yang biasanya memandang hina bangsa Samaria meminta kepadanya Yesus mengabaikan sentimen permusuhan itu dan mengangkat pembicaraan ke ranah Ilahi. Ia menunjukkan bahwa perempuan ini sedang menerima

kesempatan anugerah yang besar yang tidak ia ketahui. Jika saja ia memahami siapa Yesus, “karunia Allah” itu, ia akan meminta kepada-Nya, dan Ia akan memberikan air hidup, yaitu Roh Kudus. Perempuan itu menanggapi secara literal dan sinis (ayat. 11–12). Ia mempertanyakan kemampuan Yesus: Ia tidak punya timba, sumur itu dalam, dan apakah Ia lebih besar dari Yakub? Ia tidak memahami hal-hal rohani, sebagaimana Nikodemus sebelumnya. Kekaguman terhadap leluhur membuatnya meremehkan Pribadi yang jauh lebih besar daripada Yakub. Ia lupa bahwa orang Samaria tidak benar-benar keturunan Yakub, dan sumur itu bukan “pemberian” Yakub kepada mereka. Yesus menjawab dengan membedakan air sumur Yakub dan air hidup (ayat. 13–14) dimana air sumur Yakub hanya memuaskan sementara dan orang yang meminumnya akan haus kembali. Sedangkan Air yang Yesus berikan adalah air hidup yaitu Roh Kudus yang memuaskan secara kekal, menjadi mata air di dalam diri seseorang yang terus memancar hingga hidup yang kekal. Air ini tidak tergantung wadah luar, karena sumbernya berada di dalam dan tidak pernah habis. Perempuan itu kemudian meminta air itu (ayat. 15). Barangkali ia masih berpikir secara lahiriah ia ingin berhenti datang menimba air.

Selanjutnya percakapan pada ayat 16-18 secara khusus membahas suami dari Perempuan Samaria, Yesus membahas suami perempuan Samaria bukan untuk mengalihkan topik “air hidup,” melainkan untuk membangunkan kesadaran dosanya sebelum Ia menawarkan anugerah. Ia dengan bijak meminta perempuan itu memanggil suaminya, memberi kesan wajar sekaligus membuka kesempatan menyingkap dosa. Perempuan itu berusaha mengelak, tapi tanpa sadar mengakui kesalahannya. Yesus hanya menyatakan fakta itu dan menyerahkannya kepada nuraninya untuk menyimpulkan sendiri. Teguran yang paling efektif biasanya adalah yang paling tidak memprovokasi. Bahkan Yesus mengambil sisi terbaik dari pernyataan yang sebenarnya ia ucapkan untuk mengelak: “Benar katamu: Aku tidak mempunyai suami.” Apa yang ia maksudkan sebagai penyangkalan, Yesus tafsirkan sebagai pengakuan. Para pemenang jiwa harus melihat kemungkinan terbaik dalam diri seseorang; jika kita melihat yang terburuk, kita hanya akan membangkitkan perlawanan batinnya.

Topik percakapan selanjutnya antara Yesus dan perempuan Samaria adalah mengenai tempat ibadah (Yohanes 4:19–24), perempuan itu memulai dengan hormat, menyebut Yesus “Tuan” dan mengakui-Nya sebagai nabi. Ia tidak menolak teguran sebelumnya mengenai dosa, melainkan mengakuinya melalui keheningan. Tindakan ini

menunjukkan efek dari kelemahlembutan Kristus dalam menegur tidak menimbulkan kemarahan dan mendorong penerimaan. Ia kemudian mengajukan pertanyaan tentang tempat ibadah: Samaria atau Yerusalem? Hal ini menunjukkan keinginan untuk beribadah kepada Allah dengan benar dan memanfaatkan kesempatan bertemu nabi untuk belajar. Ia menekankan tradisi Samaria di Gunung Gerizim dan menyoroti Yerusalem sebagai pusat ibadah Yahudi, memperlihatkan ketegangan sejarah dan persepsi keagamaan antara kedua kelompok. Yesus menjawab dalam ayat 21-24 Yesus menekankan bahwa perdebatan tentang lokasi akan segera menjadi tidak relevan dalam era keselamatan baru. Di bawah perjanjian Injil, ibadah tidak terkait dengan tempat tertentu, Allah dapat disembah di mana saja, dan ibadah adalah mengenai isi dan sikap hati. Ibadah yang benar bukan tentang tempat, melainkan tentang menyembah dalam dalam roh dan kebenaran. Allah adalah Roh, karenanya esensi ibadah adalah relasi pribadi dengan Allah dalam Roh dan kebenaran, bukan sekedar ritual atau tempat suci. Karena Allah adalah Roh, Kristus datang untuk menyatakan Allah kepada manusia dan hal ini Dia nyatakan kepada perempuan Samaria ini, menunjukkan bahwa bahkan yang paling hina pun berhak mengenal Allah. Dengan maksud ini, Dia memperbaiki kesalahpahaman tentang penyembahan Allah adalah Roh, sifat rohani Allah menjadi alasan yang kuat bagi rohaninya penyembahan-Nya. Jika kita tidak menyembah Allah yang adalah Roh dengan roh, kita tidak memberi kemuliaan yang semestinya bagi nama-Nya, tidak melaksanakan ibadah yang sejati, dan tidak dapat berharap memperoleh rahmat dan penerimaan-Nya, sehingga tujuan penyembahan pun gagal.

Topik terakhir percakapan dengan perempuan Samaria berkaitan dengan Mesias (ay. 25–26), dimana Iman perempuan itu yang menantikan Mesias: “Aku tahu Mesias akan datang dan Ia akan memberitahukan kepada kita segala sesuatu.” Ia tidak menentang perkataan Yesus; baginya, apa yang dikatakan-Nya mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan dari Mesias yang akan datang. Namun ia menunda sepenuhnya pengakuannya sampai menerima kepastian dari Mesias sendiri.

Bagian terakhir kisah perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria pada ayat 27-30 menyoroti responsnya setelah perbincangan panjang itu. Sekalipun murid-murid terkejut melihat Yesus berbicara dengan seorang perempuan Samaria, seorang yang dianggap rendah dan bukan bagian dari “domba yang hilang” Israel. Meski heran, mereka menerima tindakan Yesus tanpa mempertanyakannya, menunjukkan sikap tunduk terhadap hikmat dan perbuatan Kristus. Perempuan ini bersaksi dengan segera meninggalkan kendinya dan

menunjukkan perjumpaannya dengan Kristus lebih penting daripada urusan duniawi. Ia segera mungkin memanfaatkan waktu yang tersedia untuk memberitakan kabar baik kepada kota. Ia menekankan bagaimana Yesus mengetahui seluruh kehidupannya, termasuk dosa-dosanya, yang menunjukkan kuasa dan pengetahuan ilahi Kristus. Ia mengundang tetangganya untuk “melihat seorang yang telah memberitakan segala hal yang pernah kulakukan,” bukan sekadar memperkenalkan Yesus sebagai Mesias. Ia tidak memaksa mereka untuk percaya, tetapi menyerahkan penilaian kepada pengalaman mereka sendiri. Ini menunjukkan cara efektif memperkenalkan orang kepada Kristus melalui kesaksian pribadi dan pengalaman transformasi.

Setelah perempuan Samaria pergi ke kota untuk memberitakan pertemuannya dengan Yesus, Kristus memanfaatkan waktu yang ada untuk berbicara dengan murid-murid-Nya (ayat 31-38). Percakapan ini menampilkan betapa teladannya Yesus dalam memanfaatkan setiap momen untuk pelayanan rohani. Ia menunjukkan keseriusan dan sukacita yang mendalam dalam “mencari dan menyelamatkan yang hilang.” Yesus mencontohkan prioritas yang benar dalam hidup rohani. Meski lelah dan lapar setelah perjalanan, Ia mengabaikan kebutuhan jasmani demi kesempatan untuk mengajar dan menuntun orang kepada keselamatan. Murid-murid harus mengundang-Nya makan, tetapi bagi Yesus, pekerjaan rohani adalah “makanan dan minuman” yang memberi kepuasan dan sukacita tertinggi. Kesibukan-Nya ini mengajarkan pentingnya ketekunan, sukacita, dan komitmen dalam menjalankan kehendak Allah. Ia bekerja dengan tujuan jelas: tidak sekadar memulai, tetapi menyelesaikan misi-Nya sampai tuntas. Yesus juga mendorong murid-murid untuk bekerja dengan semangat yang sama. Ia menggunakan perumpamaan ladang siap panen untuk menekankan urgensi dan kesempatan pelayanan. Banyak orang telah siap menerima Injil, sehingga kesempatan ini harus dimanfaatkan dengan segera. Selain itu, pekerjaan mereka membawa keuntungan rohani: mereka menuai jiwa-jiwa yang selamat dan merasakan sukacita dalam pelayanan. Lebih dari itu, pekerjaan mereka difasilitasi oleh usaha sebelumnya yaitu Musa, para nabi, dan Yohanes Pembaptis telah menabur benih Injil, sedangkan para rasul menuai hasilnya. Hal ini menekankan kesinambungan pelayanan dan pentingnya membangun atas fondasi generasi sebelumnya. Melalui percakapan ini, Yesus menegaskan prinsip-prinsip pelayanan Rohani yaitu bekerja dengan giat, bersukacita dalam pelayanan, dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk membawa orang kepada Allah. Setiap momen dalam pelayanan Injil adalah kesempatan yang tak boleh disia-siakan, karena

melalui pekerjaan setia ini, murid-murid tidak hanya menolong orang lain, tetapi juga mengalami sukacita dan upah rohani yang kekal. Yesus menekankan urgensi dan pentingnya pekerjaan Injil (Yoh 4:35-38). Murid-murid mengira panen masih jauh, tetapi Yesus menegaskan ladang-ladang sudah “menguning dan siap untuk dituai,” menandakan banyak orang siap menerima Injil. Ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk berkarya harus segera dimanfaatkan, karena jiwa-jiwa yang siap bisa hilang jika ditunda. Pekerjaan Injil bersifat menguntungkan yaitu bagi mereka yang menuai memperoleh buah kekal dan sukacita, serta dapat bekerja sama dengan mereka yang menabur sebelumnya. Pelayanan Perjanjian Lama menyiapkan jalan, sedangkan pelayanan rasul menuai hasilnya, semua ini menjadi dorongan bagi para pelayan untuk bekerja giat, berbuah, dan bersukacita bersama, dengan semua kemuliaan kembali kepada Allah.

Dampak kunjungan Yesus kepada orang Samaria dan buah yang diperoleh pada Yoh 4:39-42, kunjungan Yesus memberi pengaruh yang nyata pada orang Samaria. Kesaksian wanita tentang Yesus meski satu-satunya dan berasal dari orang yang reputasinya rendah mendorong banyak orang untuk percaya. Mereka percaya karena perkataan wanita itu dan terdorong untuk mengetahui kebenaran lebih jauh. Hal ini menunjukkan bagaimana Allah dapat memakai alat yang lemah untuk memulai dan menyebarkan pekerjaan yang besar, serta pentingnya kesaksian pribadi yang tulus tentang Kristus. Orang Samaria kemudian memohon Yesus untuk tinggal bersama mereka, mereka menghargai dan menghormati-Nya, mengatasi prasangka sosial dan kesederhanaan lahiriah-Nya. Yesus mengabulkan permintaan mereka, tinggal dua hari, dan melalui percakapan langsung serta perkataan-Nya, banyak orang yang percaya bertambah dan iman mereka bertumbuh. Meskipun perempuan itu berasal dari latar belakang rendah, Allah memakai kesaksiannya untuk membuka jalan bagi orang Samaria lain mengenal Kristus. Hal ini menekankan prinsip bahwa pengetahuan dan pengalaman dengan Kristus harus dibagikan, dan mereka yang ingin mengenal-Nya harus menemui-Nya secara langsung.²⁶

Prinsip penginjilan berdasarkan Yohanes 4:1–42

1) Penginjilan dimulai dari Inisiatif Allah.

²⁶ Thomaskutty, *The Nature and Function of Dialogue in the Book of Signs*, 153-195.

Yesus meninggalkan Yudea dan sengaja melewati Samaria bukan karena kebetulan, tetapi karena rencana ilahi (ayat 1–6). Penginjilan dimulai dari inisiatif Allah, bukan sekadar usaha manusia. Allah memilih tempat, waktu, dan orang hendak dijumpai dan dijangkaunya.

2) Menembus batas etnis, gender dan status sosial.

Yesus berbicara dengan perempuan Samaria yang dianggap “asing” oleh Yahudi (ayat 7-9). Yesus menembus prasangka dan stereotip budaya, penginjilan harus inklusif dan sensitif terhadap konteks budaya dan sosial audiens.

3) Pendekatan relasional

Yesus memulai dengan permintaan sederhana “Berikanlah Aku minum” (ayat 7), lalu memasuki percakapan yang lebih dalam, penginjilan yang efektif dimulai dengan hubungan dan percakapan yang nyata, bukan langsung dengan doktrin.

4) Allah memakai peristiwa dan kesempatan sehari-hari sebagai sarana anugerah

Pertemuan di sumur dengan perempuan Samaria terjadi dalam konteks sehari-hari, terlihat biasa namun menjadi sarana keselamatan (ayat 7–8). Allah memakai peristiwa sehari-hari untuk menyatakan kasih-Nya dan membuka jalan pertobatan.

5) Fokus pada Kebutuhan Spiritual dan menggunakan dialog yang reflektif dan membangkitkan kesadaran rohani

Yesus memulai percakapan dengan permintaan sederhana “Berilah Aku minum” untuk membuka jalan pembicaraan rohani (ayat 9–15). Ia membahas dosa perempuan tersebut secara lembut dan bijak (ayat 16–18) untuk membangkitkan kesadaran dan membuka hati tanpa menyudutkan atau memprovokasi. Penginjilan yang efektif menggunakan dialog yang membangkitkan refleksi dan kesadaran akan dosa, bukan perdebatan atau tekanan.

4) Penginjilan membawa pada pengenalan akan Allah yang sejati didalam Kristus

Yesus membedakan air sumur yang sementara dengan “air hidup” yang kekal (ayat 13–14). Ia memperkenalkan diri sebagai Mesias (ayat 25-26) dan Ia menekankan ibadah yang benar adalah menyembah Allah dalam roh dan kebenaran, bukan terikat tempat atau ritual (ayat 21–24). Penginjilan harus membawa pada pengenalan sejati akan Allah dan hubungan

pribadi dengan Allah didalam Kristus. Setiap percakapan rohani perlu mengarahkan orang kepada Yesus sebagai Juruselamat.

5) Kesaksian pribadi adalah alat yang efektif untuk penginjilan

Perempuan Samaria membagikan pengalamannya dengan Kristus kepada kota (ayat 28–30). Banyak orang percaya karena kesaksian pribadi yang tulus, bukan paksaan. Kesaksian pribadi adalah alat efektif untuk memperkenalkan Kristus; pengalaman transformasi menjadi bukti yang lebih kuat daripada teori atau dogma semata.

6) Pelayanan Penginjilan bersifat mendesak, konsisten dan menghasilkan buah

Yesus mengajarkan murid-murid-Nya memanfaatkan setiap kesempatan pelayanan (ayat 31–38). Pelayanan Injil harus bersifat urgent, konsisten, dan bersukacita karena bekerja di ladang panen yang siap untuk dituai, dimana meneruskan pelayanan yang sudah dibangun oleh generasi sebelumnya dan menghasilkan buah.

7) Allah bisa memakai siapapun dari berbagai status sosial.

Allah memakai perempuan Samaria, seorang yang dipandang rendah secara sosial, untuk membuka jalan bagi banyak orang percaya (ayat 39–42). Allah dapat memakai orang yang sederhana atau tak terduga untuk menyebarkan Injil, menegaskan bahwa kualitas hati dan ketaatan lebih penting daripada status sosial.

Penerapan Prinsip-Prinsip Penginjilan Yesus di dalam Dialog Misiologis Yohanes 1-4 dalam Penginjilan Para Rasul

Prinsip Penginjilan Yesus dalam Yohanes 1-4

1) Penginjilan Berakar pada Inisiatif dan Kedaulatan Allah

Seluruh narasi Yohanes 1–4 menekankan bahwa penginjilan dimulai dari tindakan Allah: Yesus mencari Filipus (1:43), melewati Samaria (4:4), dan memimpin percakapan dengan murid Yohanes (1:38). Regenerasi “dari atas” (3:3–8) menunjukkan bahwa iman adalah buah karya Roh, bukan hasil kemampuan manusia. Penginjilan adalah sarana yang Allah pakai untuk melaksanakan pemilihan dan panggilan efektif-Nya; manusia hanya instrumen.

2) Penginjilan Bersifat Kristosentris

Yohanes Pembaptis, Filipus, Yesus sendiri, dan perempuan Samaria semuanya menuntun orang kepada Kristus:

Yohanes menyatakan Yesus sebagai Anak Domba Allah (1:29, 35–36).

Filipus menunjuk Yesus sebagai penggenapan Kitab Suci (1:45).

Yesus menyatakan diri sebagai Mesias dan pemberi air hidup (4:10, 26).

Penginjilan bukan tentang moralitas, pengalaman, atau identitas penginjil—melainkan tentang Pribadi dan karya Kristus.

3) Penginjilan Sejati Melibatkan Dialog Reflektif, Bukan Monolog Retoris

Narasi-narasi dalam Yohanes menunjukkan pola interaksi dialogis

Yesus bertanya kepada murid Yohanes: “Apa yang kamu cari?” (1:38).

Ia berdialog dengan Nikodemus (Yoh. 3:1–10) dan perempuan Samaria (4:7–26).

Karakter dialog:

Mengungkap kebutuhan terdalam manusia (regenerasi, air hidup).

Mengoreksi pemikiran yang salah dengan otoritas ilahi.

Membangun relasi yang membuka ruang bagi karya Roh.

Penginjilan yang dialogis menuntun seseorang kepada kesadaran akan dosa, kerinduan spiritual, dan pengenalan akan Kristus.

4) Penginjilan Mengungkap Kerusakan Total dan Kebutuhan Kelahiran Baru

Yesus mengajarkan “Yang lahir dari daging adalah daging” (3:6). Manusia mengasihi kegelapan lebih daripada terang (3:19–20).

Manusia tidak dalam kondisi sakit rohani, tetapi mati rohani (Ef. 2:1). Karena itu, penginjilan harus mengungkap realitas dosa, kebinasaan, dan kebutuhan mutlak akan anugerah.

5) Kuasa Firman dan Karya Roh Kudus adalah Pusat Penginjilan

Panggilan Yesus “Ikutlah Aku” langsung mengubah Filipus (1:43).

Pewahyuan Yesus mengubah Natanael (1:47–49).

Roh bekerja seperti angin berdaulat, bebas, efektif (3:8).

Efektivitas penginjilan bergantung pada Firman yang diberitakan dan Roh yang melahirbarukan, bukan kemampuan retorik manusia.

6) Penginjilan Berbasis Kitab Suci

Filipus mengenali Yesus sebagai Mesias berdasarkan Taurat dan para nabi (1:45).

Teks-teks PL tentang “ular tembaga” digenapi dalam salib Kristus (3:14–15).

Penginjilan harus berakar pada eksposisi Kitab Suci, bukan budaya, motivasi psikologis, atau pengalaman subjektif.

7) Penginjilan Menembus Batas Budaya, Sosial, dan Prasangka

Yesus menjumpai perempuan Samaria (4:7–9). Ia melampaui sekat etnis, gender, moral, dan status sosial. Anugerah bersifat universal dalam tawaran, sekaligus efektif hanya bagi umat pilihan. Karena itu, penginjilan harus inklusif, tidak diskriminatif, dan kontekstual, sambil tetap setia pada kebenaran.

8) Kesaksian Pribadi sebagai Sarana Anugerah

Andreas membawa Petrus (1:40–42).

Filipus mengajak Natanael (1:45–46).

Perempuan Samaria membawa seluruh kota (4:28–30).

Kesaksian pribadi bukan pusat Injil, tetapi sarana kesaksian tentang karya Allah yang objektif di dalam Kristus sebagai sarana anugerah membawa perjumpaan dengan Kristus.

9) Penginjilan Menghasilkan Transformasi dan Identitas Baru

Simon diberi nama baru: Kefas (1:42).

Perempuan Samaria berubah dari tersembunyi menjadi saksi publik (4:28–30). Natanael berubah dari skeptis menjadi pengaku iman (1:49).

Penginjilan sejati melibatkan perubahan identitas, orientasi hidup, dan panggilan dalam misi Allah.

10) Penginjilan Menghargai Proses Spiritual Pendengar

Natanael memiliki prasangka (1:46), tetapi Yesus membimbingnya dengan sabar. Nikodemus masih keliru namun tetap diajar (3:1–10). Penginjilan memerlukan kesabaran, empati, sensitivitas pastoral, dan kesadaran bahwa pertumbuhan adalah proses progresif di bawah karya Roh.

11) Penginjilan Mengundang kepada Partisipasi dalam Misi Allah

Ditemukan → menemukan (Andreas–Petrus, Filipus–Natanael).

Murid-murid dipanggil untuk menuai dalam ladang yang sudah disiapkan (4:35–38). Setiap orang yang telah mengalami anugerah dipanggil membawa orang lain kepada Kristus sebagai bagian dari *Missio Dei*.

12) Tujuan Penginjilan: Rekonsiliasi Manusia dengan Allah melalui Kristus

Kristus sebagai “tangga Yakub” yang menghubungkan surga dan bumi (1:51).

Ibadah sejati dalam roh dan kebenaran (4:23–24). Hidup “di dalam Allah” (3:21).

Tujuan akhir penginjilan adalah pemulihan relasi perjanjian antara Allah dan manusia dalam Kristus, sehingga manusia hidup bagi kemuliaan Allah.

Dengan demikian dapat disarikan 6 prinsip Penginjilan dari Yohanes 1-4 untuk menjadi panduan dalam mengkaji pelayanan Penginjilan Para Rasul sebagai berikut:

- 1) Penginjilan dimulai dari inisiatif dan kedaulatan Allah.
- 2) Penginjilan berpusat pada Pribadi dan karya Kristus.
- 3) Penginjilan berlangsung melalui Firman dan karya Roh Kudus.
- 4) Penginjilan bersifat dialogis, relasional, dan sensitif terhadap konteks manusia.
- 5) Penginjilan menuntun pada pertobatan, regenerasi, dan transformasi identitas.
- 6) Penginjilan membawa orang kepada kehidupan baru dalam relasi perjanjian dengan Allah dan partisipasi dalam misi-Nya.

Allah Yang Berdaulat Membuka Pintu Injil Bagi Bangsa-Bangsa: Kisah Petrus & Kornelius (Kisah Para Rasul 10)

Pasal ini adalah salah satu teks paling kaya untuk memahami bagaimana Allah bekerja dalam penginjilan. Di sini tampak bahwa penginjilan bukan sekadar aktivitas manusia, tetapi inisiatif, karya, dan pernyataan Allah sendiri. Segala sesuatu dimulai bukan dengan Petrus atau Kornelius, tetapi dengan Allah yang berdaulat, yang menggerakkan sejarah keselamatan menurut rencana kekal-Nya. Ketika gereja mula-mula masih terbatas dalam lingkup Yahudi, Allah sendiri mengambil inisiatif membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain, dan Ia memilih melakukannya melalui perjumpaan dua pribadi yang tidak pernah membayangkan bahwa hidup mereka akan berubah secara radikal yaitu Petrus

seorang rasul Yahudi, dan Kornelius si perwira Romawi. Keenam prinsip penginjilan yang sudah disebutkan sebelumnya secara jelas terlihat dalam kisah Petrus dan Kornelius. Enam prinsip Penginjilan dari Yohanes 1-4 sebagai lensa untuk melihat pelayan Petrus dalam Kisah Para Rasul 10 sebagai berikut :

1) Penginjilan Dimulai dari Inisiatif dan Kedaulatan Allah (Ay. 1–8; 9–20)

Kornelius tidak memulai proses ini naum Allah yang memulainya. Allah menyatakan diri kepada Kornelius melalui malaikat juga Allah yang sama yang menyingkapkan visi kepada Petrus, Dia juga yang mengatur waktu kedatangan para utusan secara sempurna. Roh Kudus sendiri berkata kepada Petrus: “Ikutlah mereka... sebab Akulah yang menyuruh mereka.” Dalam narasi ini sangat jelas bahwa penginjilan tidak pernah lahir dari inisiatif manusia, melainkan dari karya Allah yang berdaulat yang menggerakkan hati, mengatur peristiwa, membuka pintu, dan mempersiapkan hamba-hamba-Nya.

Kisah Para Rasul 10 adalah ilustrasi gamblang yang menunjukkan dari monergisme misi dimana Allah bertindak dan manusia merespons. Monergisme misi adalah cara memahami misi dan penginjilan dari perspektif monergisme yaitu keyakinan bahwa keselamatan sepenuhnya adalah karya Allah dari awal sampai akhir, bukan hasil kerja sama antara kehendak manusia dan Allah (synergisme). Monergisme misi menekankan bahwa Allah adalah Pelaku utama dalam misi, sementara gereja hanya menjadi alat yang dipakai-Nya. Segala sesuatu dalam kisah ini bersumber dari inisiatif Allah, inilah misi Allah, bukan program / proyek manusia. Kesadaran ini membuat setiap kita harusnya tidak gentar melakukan penginjilan atau perjalanan misi karena kita sungguh diteguhkan dan dihiburkan jika Allah yang berinisiatif maka Dia akan memelihara dan menopang hamba-hambanya namun sekaligus kita terus diingatkan bahwa jika kita sampai membawa orang pada Kristus itu semata karena Allah sudah memilih dalam kedaulatanNya untuk berjumpa dengan pribadi-pribadi yang kita Injili. Disisi lain jika ini misi Allah mengapa banyak gereja abai untuk melakukan misi penginjilan atau mendukung pelayanan misi terutama menjangkau suku terabaikan, bukan hanya dengan dana tetapi dengan doa. Saya ada dalam komunitas gereja yang setia setiap minggu sebelum ibadah ada doa khusus penginjilan untuk suku-suku yang belum dijangkau / suku-suku terabaikan atau suku yang umat Kristiani sangat minoritas.

2) Penginjilan Berpusat pada Pribadi dan Karya Kristus (Ay. 34–43)

Ketika Petrus tiba di rumah Kornelius, ia tidak membawa menyampaikan motivasi-motivasi humanistik, ide-ide baru atau motivasi moral, tetapi membawa satu hal Kabar tentang Yesus Kristus. Setelah mendengar bagaimana Allah juga bekerja di pihak Kornelius, Petrus berkata, “Aku telah mengerti, bahwa Allah tidak memandang rupa.” Lalu ia mulai mengisahkan Yesus dari Nazaret yang hidup-Nya yang penuh kuasa, kematian-Nya yang menebus, dan kebangkitan-Nya yang memerintah atas segala bangsa. Di rumah seorang perwira Romawi, di tengah sebuah konteks budaya yang asing bagi seorang Yahudi, Petrus tetap teguh menempatkan Kristus sebagai pusat, bukan pengalaman, bukan tradisi, bukan budaya, tetapi Pribadi dan karya Yesus sebagai Tuhan segala bangsa. Petrus menegaskan “Barangsiapa percaya kepada-Nya akan menerima pengampunan dosa.” Kristus sebagai pusat, bukan manusia karena Injil yang sejati bukan tentang apa yang manusia lakukan, tetapi apa yang Allah lakukan dalam Kristus. Namun sangat disayangkan banyak pelayanan tidak membawa orang berjumpa dengan Kristus, mengakuinya sebagai Tuhan dan Juruslamat dan hidup bagiNya terus bertumbuh untuk serupa dengan Kristus. Bahkan banyak khotbah yang tidak berpusat pada Kristus sehingga jemaatnya tidak mengalami pertumbuhan iman dan kehidupan spiritual yang semakin serupa dengan Kristus karena yang diberitakan bukan Pribadi dan Karya Yesus Kristus tapi “Kristus” yang lain, figure yang lain, bahkan menunjuk pada hamba Tuhannya sendiri.

3) Penginjilan Berlangsung Melalui Firman dan Karya Roh Kudus (Ay. 44–48)

Petrus memberitakan firman, Roh Kudus bekerja melalui firman itu yaitu Firman menyingkapkan Kristus, dan Roh memampukan hati untuk menerima Kristus. Iman lahir bukan dari persuasi manusia, atau gaya penginjilan / retorika yang baik yang meyakinkan tetapi dari karya Roh. Bukti paling jelas adalah bahwa Roh Kudus turun saat Petrus masih berbicara. Suara Petrus terdengar, tetapi Allah-lah yang memanggil umat yang dipilihNya inilah yang disebut panggilan efektif.

Saat saya menjadi pengkhotbah KKR Siswa di banyak sekolah tingkat SD-SMA, saya sangat melihat dengan jelas, ketika Firman yang menyingkapkan Kristus diberitakan dan Roh Kudus bekerja, maka sekalipun mereka anak-anak (SD) mereka boleh mengangkat tangan mereka menerima Yesus sebagai Tuhan dan JuruselamatNya bahkan beberapa ada yang menitikkan air mata, padahal saya kadang merasa gentar apakah mereka bisa memahami berita Injil yang saya sampaikan sekalipun saya sudah mempersiapkan dengan bahasa yang

sesuai buat anak-anak, apakah alur yang saya buat dalam cerita saya membawa mereka berjumpa dengan Kristus, akhirnya setelah ratusan KKR di kelas-kelas tersebut saya tahu dan sadar Ketika saya memberitakan Kristus yang sejati maka kuasa Roh Kudus bekerja melampaui semua yang sudah saya persiapkan atau seluruh persiapan saya bahkan mendahului bekerja untuk menjangkau anak-anak yang masih belia, maupun anak-anak SMP dan SMA yang saya pikir mereka akan ribut atau membuat gaduh, saya berdiri didepan mereka dengan otoritas dari Allah, untuk setia mengabarkan Kristus Sang Juruselamat dengan sepenuhnya bergantung pada kuat kuasa Roh Kudus maka saya boleh melihat tangan-tangan yang terangkat menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan saya percaya Tuhan memimpin anak-anak tersebut di dalam pertumbuhan mereka semakin bertumbuh dalam iman kepada Kristus.

4) Penginjilan Bersifat Dialogis, Relasional, dan Sensitif terhadap Konteks Manusia (Ay. 21–33)

Walaupun penginjilan dimulai dari Allah, cara Allah bekerja tetap inkarnasional dan relasional. Petrus masuk ke rumah Kornelius ini merupakan tindakan dialogis lintas budaya, Ia berbicara dengan Kornelius, mendengarkan kisahnya, memahami latar belakangnya, dan menyadari bahwa Allah telah lebih dulu bekerja di rumah itu. Ia tidak datang sebagai penguasa rohani, tetapi sebagai seorang yang diutus Allah untuk berbicara kepada seseorang yang juga sedang dicari oleh Allah.

Penginjilan di sini bersifat dialogis dan relasional. Petrus mengerti konteks Kornelius, tanpa mengurangi sedikit pun kemurnian Injil. Ia tidak menyesuaikan Injil agar cocok dengan Romawi; ia menyesuaikan dirinya agar ia bisa menjadi alat Injil. Relasi membuka pintu bagi pewartaan Injil; tetapi hanya Injil yang membuka hati. “Aku kini tahu bahwa Allah tidak memandang rupa.” Ini menunjukkan bahwa penginjilan menurut Alkitab menghargai latar belakang pendengar, mengakui dan merasakan pergumulan dan kerinduan mereka, membangun hubungan, dan mengaitkan Injil dengan situasi nyata mereka / kontekstual. Petrus tidak mengubah Injil, tetapi mengomunikasikan Injil secara kontekstual, bukan prejudisial. Kontekstualisasi yang setia firman dan tepat itulah yang dilakukan Petrus. Sungguh sebuah teladan yang menunjukkan kepekaan, kerendah hati Petrus, dengan semangat relasional dan dialogis tanpa mengorbankan berita Injil yang agung dan mulia itu.

5) Penginjilan Menuntun pada Pertobatan, Regenerasi, dan Transformasi Identitas (Ay. 44–48)

Ketika Roh Kudus turun, transformasi terjadi, Kornelius dan keluarganya mengalami kelahiran baru dimana pembaharuan batin terjadi. Mereka mulai memuji Allah dalam bahasa-bahasa lain sebagai tanda bahwa Roh yang sama yang bekerja di Yerusalem kini bekerja di rumah seorang bangsa lain.

Terjadi perubahan radikal dari “orang asing” menjadi “anggota keluarga Allah”,

dari penyembah monoteistik non-mesianik menjadi murid Kristus, dari “orang luar” menjadi bagian dari Tubuh Kristus. Mereka kini menjadi milik Kristus memiliki identitas sebagai umat Allah. Itulah sebabnya Petrus berkata, “Dapatkan orang mencegah mereka dibaptis?” Itu sebabnya Petrus memerintahkan baptisan segera sebagai tanda identitas baru. Baptisan itu bukan awal kelahiran baru, melainkan meterai atas karya Roh yang telah berlangsung.

Penginjilan yang sejati bukan sekadar perubahan intelektual atau moral, tetapi transformasi identitas dari ciptaan lama menjadi ciptaan baru. Menjadi ciptaan baru artinya hidup bagi Kristus meninggalkan dan menanggalkan keinginan diri dan hidup yang diserahkan menyenangkan dan melayani Allah yang terlebih dahulu sudah mengasihi kita ketika masih berdosa. Baptisan tidak menyelamatkan, Iman kepada Yesus Kristus yang menyelamatkan, Baptisan adalah tanda menjadi bagian dalam Tubuh Kristus juga menjadi peringatan untuk mengingatkan apakah kita sudah membawa jiwa-jiwa dimateraikan bagi Kristus.

6) Penginjilan Membawa Orang kepada Kehidupan Baru dalam Relasi Perjanjian dan Partisipasi dalam Misi Allah (Ay. 47–48; 11:1–18)

Setelah Kornelius diselamatkan Ia dibaptis sebagai tanda masuk perjanjian, Ia dan seisi rumahnya masuk ke dalam komunitas gereja, sehingga mereka menjadi bagian dari umat Allah yang satu dimana tidak ada sekat antara Yahudi dan non-Yahudi.

Keselamatan mereka mendorong gereja untuk memperluas misi kepada bangsa-bangsa. Penginjilan tidak berhenti pada keputusan individu tetapi berdampak komunal, membawa seseorang masuk ke dalam hidup perjanjian dan misi global Allah. Kisah Para Rasul 10 bukan sekadar “cerita orang bertobat”; ini adalah ini adalah kisah perluasan kerajaan Allah, pergeseran gereja ke arah misi lintas budaya, dan pembentukan komunitas perjanjian yang

baru. Dengan demikian keselamatan seseorang selalu berdampak pada partisipasi dalam misi Allah (*missio Dei*). Ia tidak hanya diselamatkan dari murka Allah, tetapi diselamatkan *ke dalam* misi Allah. Mereka kini menjadi bagian dari komunitas gereja yang hidup untuk memuliakan Allah dan memberitakan Injil kepada dunia (membawa Misi Allah / *Missio Dei*). Jika semua bermuara pada kemuliaan Allah, perluasan Kerajaan Allah karena Dia adalah Pencipta, Penguasa, Penyelamat, Kepada dan satu-satunya yang layak disembah, dengan alasan apakah kita abai dan tidak berbagian dalam misi yang mulia ini.

Penginjilan yang Menembus Kebudayaan: Kisah Paulus di Listra (Kisah Para Rasul 14:8-20)

Enam prinsip Penginjilan dari Yohanes 1-4 sebagai lensa untuk melihat pelayan Paulus dalam Kisah Para Rasul 14:8-20 sebagai berikut :

1) Penginjilan Dimulai dari Inisiatif dan Kedaulatan Allah (Ay. 8–10)

Di pinggir kota itu, duduk seorang laki-laki lumpuh sejak lahir. Ia tidak mengenal Taurat, tidak beribadah di sinagoge, bahkan tidak memiliki kategori teologis tentang Allah Israel. Namun ia hadir ketika Paulus memberitakan firman. Hadirnya ia di situ pun merupakan karya providensial Allah. Ketika Paulus memandang orang lumpuh itu, ia “melihat bahwa orang itu beriman untuk disembuhkan.” Iman tersebut bukan hasil dari kemampuan alami atau kehebatan psikologis. Iman itu adalah anugerah Allah yang bekerja melalui pemberitaan Injil. Allah memulai penginjilan di Listra dengan mengaruniakan iman kepada seseorang yang tidak memiliki latar belakang rohani yang benar. Dan melalui perintah Paulus, “Bangunlah!,” Allah membangkitkan bukan hanya tubuhnya, tetapi juga harapan rohaninya. Narasi ini menegaskan bahwa penginjilan tidak dimulai dari manusia. Allah yang lebih dulu mendekati manusia, menyiapkan hati, dan memberikan iman, sekali lagi ini menegaskan Allah mencari manusia lebih dahulu, bukan manusia mencari Allah.

2) Penginjilan Berpusat pada Pribadi dan Karya Kristus (Ay. 9–10, 15–17)

Ketika Paulus menyembuhkan orang lumpuh itu dengan berkata, “Bangunlah dan tegaklah di atas kakimu!”, mukjizat itu bukan tujuan akhir. Mukjizat itu adalah tanda yang menunjuk kepada Kristus bahwa kuasa kebangkitan Kristus masih bekerja, dan bahwa Injil membawa hidup baru. Namun penduduk Listra salah memahami mukjizat itu. Dalam lensa mitologi

mereka, kuasa itu dianggap sebagai manifestasi dewa Zeus dan Hermes. Mukjizat yang seharusnya mengarahkan kepada Kristus malah digeser menjadi kultus penyembahan berhala. Di sinilah kita melihat betapa rentan hati manusia untuk menggantikan Kristus dengan berhala yang lebih akrab bagi budayanya.

Paulus dan Barnabas merobek pakaian sebagai tanda penolakan total dan mengarahkan kembali perhatian mereka kepada Kristus dan Allah yang hidup. . Penginjilan yang sejati tidak pernah memusatkan perhatian pada tanda atau hamba Tuhan, tetapi selalu menuntun orang kepada Kristus sebagai sumber hidup, keselamatan, dan pemulihan. Kesetiaan penginjil untuk menyadari betapa hati manusia kadang dapat menipu dan begitu rapuh, sehingga kadang tanpa sadar berita Injil disampaikan dengan cara-cara agar bisa diterima maka dalam penyampaiannya tidak gamblang, tidak berani tegur dosa dan membawa pertobatan sejati.

3) Penginjilan Berlangsung Melalui Firman dan Karya Roh Kudus (Ay. 15–17)

Paulus tidak menerima penyembahan mereka, Paulus menjawab kekeliruan Listra dengan pemberitaan firman. Ia mengajarkan Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Sumber segala berkat. Ia menyatakan kebenaran, bukan dengan budaya atau filosofi Yunani, tetapi dengan firman tentang Allah yang mengatur alam semesta.

Namun pemberitaan firman saja tidak akan mengubah hati, Roh Kuduslah yang bekerja di balik semua itu, untuk menegur, menginsafkan, dan menanamkan pengertian. Mujizat fisik di awal cerita hanya menjadi pintu; Roh yang bekerja melalui firman adalah agen yang mengubah jiwa. Penginjilan selalu berdiri di atas dua pilar: firman yang diberitakan dan Roh yang menerapkannya ke dalam hati manusia. Saat ini banyak orang yang kagum atau berhenti pada kesaksian mujizat, mujizat harusnya membawa orang melihat / berjumpa dengan Kristus, mujizat hanya pintu agar Firman bisa diberitakan dan Roh Kudus bekerja. Saya banyak melihat pola seperti ini di Bali karena pulau yang begitu magis dan sarat dengan keyakinan pada Dewa-Dewi, prinsip karma pala dan banyaknya orang yang percaya bahwa sakit yang dialami bukan karena masalah kesehatan namun karena perbuatan magic orang yang tidak suka kepada nya ataupun keluarganya, teladan Paulus ini meneguhkan dan mengingatkan agar jika kita menginjili dna mujizat terjadi kita tetap melanjutkan untuk mengabarkan Kristus sampai berita itu benar-benar sampai pada pendengar.

4) Penginjilan Bersifat Dialogis, Relasional, dan Sensitif terhadap Konteks Manusia (Ay. 11–18)

Berhadapan dengan masyarakat yang terbentuk oleh mitologi Yunani, Paulus tidak memulai dengan Taurat atau sejarah Israel seperti biasa. Ia memulai dengan bahasa yang dapat dimengerti budaya itu tentang Allah sebagai Pencipta, pemelihara alam, pemberi berkat, dan sumber sukacita manusia. Ini adalah contoh kontekstualisasi yang kuat, Injil tidak diubah, tetapi cara menjelaskan Injil disesuaikan dengan konteks pendengarnya. Paulus tidak meremehkan budaya mereka, tetapi membongkar kesalahannya melalui kebenaran umum yang mereka bisa pahami. Ia tidak menolak mukjizat itu, tetapi menolak penyembahan yang salah, dan mengarahkannya kepada Allah yang benar. Pendekatan ini menunjukkan kepekaan karena sesungguhnya Injil disampaikan bukan di ruang steril, tetapi di tengah budaya yang memiliki praanggapan, kebiasaan, dan kisah-kisah mereka sendiri. Paulus tidak menyetujui mitologi mereka, tetapi ia menggunakan bahasa yang dapat mereka pahami untuk menuntun mereka kepada kebenaran. Penginjilan yang sejati bukan monolog dingin, melainkan dialog penuh kepekaan, tanpa kompromi terhadap kebenaran. Kemampuan untuk berdialog dengan penuh kepekaan namun tanpa kompromi terhadap kebenaran adalah tantangan tertinggi dalam penginjilan, perlu kerelaan untuk mempelajari budaya setempat, dengan pra anggapan dan kebiasaannya dan cara hidupnya, dan membawanya pada terang Firman Tuhan untuk dikoreksi dan sentuh serta diubah. Rasanya saya perlu terus meminta kepekaan dan kemampuan ini, bagaimana kebenaran yang tanpa kompromi tetap dapat tersampaikan dengan santun dan elok tanpa membuat orang merasa direndahkan / disudutkan.

5) Penginjilan Menuntun pada Pertobatan, Regenerasi, dan Transformasi Identitas (Ay. 18–20)

Setelah kebingungan dan penyembahan yang salah, penduduk Listra berada di persimpangan, Firman Allah telah menegur mereka dan beberapa diyakinkan namun sebagian lain tetap keras hati. Namun, di antara penduduk itu, Roh bekerja dalam hati beberapa orang yang sungguh-sungguh percaya.

Bukti regenerasi terlihat ketika Paulus dirajam hampir mati dan tubuhnya diseret ke luar kota. Murid-murid Listra yaitu orang-orang yang baru percaya berkumpul mengelilinginya.

Mereka berdiri bersama Paulus bukan karena budaya mereka, melainkan karena identitas baru sebagai umat Kristus. Pertobatan mereka bukan sentimental, melainkan transformasional. Identitas mereka berubah dari penyembah berhala menjadi pengikut Kristus yang setia, bahkan ketika berada di tengah penganiayaan.

6) Peningjilan Membawa Orang kepada Hidup Baru dalam Perjanjian dan Partisipasi dalam Misi Allah (Ay. 20)

Setelah Paulus dipulihkan oleh Tuhan, ia bangkit dan segera masuk kembali ke kota. Dan keesokan harinya ia pergi bersama Barnabas untuk melanjutkan peninjilan ke Derbe. Murid-murid Listra tidak hanya percaya namun mereka menjadi bagian dari komunitas perjanjian yaitu umat Allah yang hidup di bawah firman dan dalam ketaatan. Dan lebih dari itu: mereka menjadi bagian dari misi Allah, kehadiran mereka berdiri mengelilingi Paulus adalah tanda bahwa mereka kini turut memikul beban Injil, mereka tetap berdiri meski kota menolak Paulus,

mereka menjadi saksi dalam konteks budaya yang keras. Inilah esensi misi yaitu orang yang diselamatkan bukan hanya masuk gereja, tetapi masuk misi Allah hidup untuk memuliakan Dia dan memberitakan Injil kepada dunia. Pertobatan individu, berdampak komunal artinya masuk dalam pembentukan komunitas yang setia pada panggilan Allah, siap ikut serta dalam karya-Nya sampai Injil menjangkau bangsa-bangsa. Kisah yang meneguhkan namun kadang kita gampang tergoda untuk melihat peninjilan hanya berhenti sampai pertobatan pribadi saja, bahkan enggan membawanya pada keluarga atau komunitas padahal yang hatinya meluap bersukacita karena menerima anugerah keselamatan harusnya bergegas untuk membawa berita itu kemana saja, dimana saja, kapan saja bagi *Missio Dei*.

Conclusion/Kesimpulan

Sintesis Kisah Para Rasul 10 dan 14 menunjukkan pola peninjilan yang konsisten dengan prinsip peninjilan Yesus dalam Yohanes 1-4 yaitu

Allah memprakarsai dan menuntun misi, Kristus adalah pusat pewartaan, Firman dan Roh Kudus merupakan sarana efektif keselamatan, pendekatan misi bersifat dialogis dan kontekstual, pertobatan menghasilkan identitas baru di dalam Kristus dan Keselamatan membawa umat masuk ke dalam gereja dan misi Allah.

Kedua narasi ini memperlihatkan bahwa meskipun konteks misi dapat berubah dari rumah seorang perwira Romawi yang saleh hingga kota pagan yang menyembah dewa, namun pola penginjilan tetap sama karya Allah yang berdaulat untuk memuliakan Kristus melalui Firman dan Roh, membentuk umat perjanjian yang terlibat dalam misi-Nya.

References/Rujukan

- Balia, Daryl & Kim, Kirsteen (eds.). (2010). *Witnessing to Christ*. Regnum Books International.
- Bevans, Stephen B & Schroeder, Roger P. (2011). *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Meeting Today*. Orbit Books.
- Bosch, David J. (1991). "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission," *American Society of Missiology Series No 16*. Orby Books.
- Bradbur, Richard. (2018). "Missio Dei - Mission of God". https://www.groundlevel.org.uk/images/Missio_Deidocx_1.pdf Moltmann, Jurgen. (1975). *The Church in the Power of the Spirit: A contribution to Messianic Ecclesiology*. SCM.
- Gitari, David. (1974). "Theologies of Presence, Dialogue and Proclamation", *Laussane Movement*.
<https://lausanne.org/wp-content/uploads/2007/06/1116.pdf>
- Kistemaker, Simon J. (2004). *The Conversations of Jesus: Learning From His Encounters*. Baker Books.
- Shorter, Aylward, (1994). *Evangelization and Culture*. Geoffrey Chapman.
- Stott, John. (1974). "The Biblical Basis of Evangelism" *Laussane Movement*. Published version of John Stott's plenary address given at the First International Congress on World Evangelization in Lausanne, Switzerland in 1974. <https://lausanne.org/content/john-stott-biblical-basis-of-evangelism>.
- Thomaskutty, Johnson. *The Nature and Function of Dialogue in the Book of Signs (John 1:19-12:50)*. PhD diss., Radboud University Nijmegen, 2014.
- Towns, Elmer L. (1990). *The Gospel of John: Believe and Live*. Liberty Education. https://digitalcommons.liberty.edu/towns_books/107
- Wagner, C. Peter. (1989).¹, *Strategies For Church Growth Tools For Effective Mission and Evangelism*. Wipf and Stock Publishers.
- Conversation with Jesus Vol.1* <https://exchangemessage.org/wp-content/uploads/2021/07/Conversations-with-Jesus-Vol-1-sample.pdf>